



MODUL

EVALUASI PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) 2019



KEGIATAN BELAJAR 1: KONSEP DAN PENERAPAN PENGUKURAN, PENILAIAN, TES DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

URAIAN MATERI

Pengukuran, penilaian dan evaluasi adalah istilah yang sering kita dengar dalam dunia pendidikan. Hanya dalam praktiknya seringkali terjadi kerancuan dalam penggunaannya. Kenyataan ini dapat dipahami karena istilah-istilah tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Sebagai pendidik dipandang penting mengetahui dengan baik dan benar dari istilah-istilah tersebut. Selain itu dalam melakukan evaluasi ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan dan menjadi dasar melakukan evaluasi, yang akan dijabarkan dalam kegiatan belajar 1 ini.

Dalam uraian kegiatan belajar 1 ini anda dapat mempelajari dengan jelas tentang pengukuran, penilaian dan evaluasi, dengan segala unsur dan komponen didalamnya. Ada tujuan, fungsi, prinsip-prinsip evaluasi, tes, skala pengukuran, pendekatan penilaian dan acuan penilaian. Dan setelah mempelajari materi-materi tersebut diharapkan dapat memahami dengan baik dan benar tentang pengukuran, penilaian, tes dan evaluasi dengan segala unsur dan komponen-komponen tersebut.

A. Membedakan Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

1. Pengukuran

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *measurement* yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ukuran tertentu atau proses pemasangan fakta-fakta suatu obyek ukur dengan satuan-satuan ukuran tertentu. Pemberian angka dilakukan kepada suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Pemberian angka menunjukkan

pemberian makna secara kuantitatif kepada objek ukur. Dengan demikian, dapat dikatakan pengukuran adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas dari suatu obyek.

Pada hakekatnya mengukur adalah memberikan angka pada fakta yang diukur yang diwujudkan dalam bentuk simbol angka atau bilangan yang ditujukan kepada sesuatu atau objek yang diukur. Pengukuran dilakukan atas dasar aturan atau ketentuan yang sudah di susun secara baik dan benar, kemudian angka atau skor yang diberikan tersebut sudah benar-benar dengan tepat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari suatu obyek. Dan pemberian angka bagi suatu obyek tersebut dilakukan secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu obyek dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dinyatakan dengan angka.

Di dalam pengukuran ada proses penskoran. Penskoran adalah suatu proses mengubah jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan data kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item (butir) dalam instrumen. Jadi penskoran merupakan kuantifikasi terhadap jawaban instrumen. Dan skor adalah hasil pekerjaan menyekor (memberikan angka) yang diperoleh dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir (item) yang oleh siswa telah dijawab betul.

Pengukuran dalam bidang pendidikan atau proses belajar mengajar adalah kegiatan pengukuran yang diarahkan untuk melihat potensi atau kemampuan, baik kemampuan dasar maupun kemampuan sebagai hasil belajar (*achievement*) yang dimiliki oleh siswa. Dalam proses pengukuran, guru menggunakan alat ukur atau instrumen tes atau non-tes. Sebagai contoh siswa bernama Andri dari 50 soal multiple choice pada mata pelajaran Fiqih, ia dapat menjawab betul 40 soal, maka skor yang diperoleh Andri adalah 40. Kegiatan dengan memberikan angka pada kemampuan kognitif siswa disebut pengukuran, yaitu dengan cara mengubah jawaban siswa menjadi angka-angka disebut penskoran, dan skor siswa bernama Andri adalah 40 yang diperoleh dari hasil pekerjaan menyekor yaitu dengan menjumlahkan angka-angka bagi setiap butir (item) tes multiple choice yang dijawab betul.

2. Penilaian

Penilaian dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *assessment* yang diartikan menilai sesuatu atau dapat diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Dan untuk menentukan nilai suatu objek dibutuhkan adanya kriteria. Dengan demikian penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria

tertentu. Adanya kegiatan mempertimbangkan suatu keadaan atau gejala dengan menggunakan patokan-patokan tertentu seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh pada penilaian dimaksudkan agar hasil pengukuran itu mempunyai arti atau makna, atau dapat diartikan penilaian adalah proses memberikan atau menentukan bentuk kualitatif kepada atribut atau karakteristik seseorang, kelompok atau obyek berdasarkan suatu kriteria tertentu dalam rangka menafsirkan hasil pengukuran sehingga sehingga tampak jelas posisi atau keadaannya.

Dapat dikatakan bahwa penilaian mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengukuran, karena pengukuran merupakan langkah awal yang perlu diambil dalam rangka pelaksanaan penilaian dan evaluasi.

Arti nilai adalah angka atau huruf yang melambangkan seberapa jauh atau seberapa besar kemampuan yang telah ditunjukkan oleh siswa terhadap materi atau bahan yang di teskan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Nilai pada dasarnya juga melambangkan penghargaan yang diberikan guru atas kemampuan siswa atau atas jawaban betul yang diberikan guru kepada siswa dalam tes hasil belajar. Artinya makin tinggi kemampuan siswa atau makin banyak jumlah butir soal yang dijawab betul oleh siswa maka makin tinggi penghargaan atau nilai yang diberikan kepada siswa, begitupula sebaliknya jika kemampuan siswa atau jawaban betul hanya sedikit maka penghargaan yang diberikan kepada siswa juga kecil atau rendah. Dan nilai itu dapat berbentuk angka atau huruf yang merupakan hasil ubahan dari sekor yang sudah dijadikan satu dengan skor-skor lainnya serta disesuaikan dengan standar tertentu. Sebagai contoh penilaian tes hasil belajar mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan acuan kriterium (PAP), siswa Andri mendapat nilai 80 yang di deperoleh dari hasil perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{\text{Sekor Mentah}}{\text{Sekor Maksimum Ideal}} \times 100 \\ &= \frac{40}{50} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai pada nilai maka sekor mentah itu perlu diolah dahulu sehingga dapat diubah menjadi nilai. Dan nilai siswa Andri adalah 80 dengan skala huruf maka posisi (80-100) adalah A.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang diartikan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang berakhir dengan mengambil suatu keputusan atau dapat dikatakan pula evaluasi terhadap data yang dikumpulkan dari hasil penilaian (*assessment*). Terjadinya pengambilan keputusan dalam evaluasi dengan berdasarkan data yang didapat dari pengukuran dan penilaian hasil belajar yang menggunakan instrumen tes dan non tes yang mengukur dan menilai pada ranah kognitif, afektik dan psikomotorik.

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, dan di dalamnya berlangsung proses komunikasi atau interaksi antara siswa dengan guru serta antar siswa dalam rangka ada perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Dalam proses pembelajaran baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses untuk menentukan sampai sejauh mana kegiatan pembelajaran telah mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan atau dapat diartikan pula sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, dan yang berakhir dengan pengambilan keputusan. Dalam evaluasi pembelajaran ada evaluasi hasil belajar yang didalamnya berusaha untuk mengukur dan menilai hasil belajar selanjutnya di evaluasi untuk diputuskan apakah siswa tersebut lulus atau tidak lulus. Sebagai contoh siswa Andri yang mendapat nilai 80 (A), maka diputuskan adalah lulus.

B. Tujuan Evaluasi

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan, sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
3. Memotivasi siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya.
4. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik.

C. Fungsi Evaluasi

Selain berfungsi untuk mengukur kemajuan perkembangan siswa dan menunjang penyusunan rencana pembelajaran berikutnya serta memperbaiki pembelajaran yang ada, evaluasi berfungsi pula untuk memenuhi kebutuhan psikologis, didaktik dan administratif.

Memenuhi kebutuhan psikologis dimaksud ditinjau dari pendidik dan peserta didik. Bagi peserta didik hasil evaluasi dapat menjadi pedoman untuk mengetahui kapasitas dan status dirinya ditengah kelompoknya. Bagi pendidik hasil evaluasi sebagai bahan umpan balik selain dapat mengetahui sampai sejauhmana keberhasilannya dalam pembelajaran, juga sebagai perbaikan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

Memenuhi kebutuhan didaktik dimaksud berdasarkan hasil evaluasi dapat menilai hasil usaha yang telah dilakukan oleh peserta didiknya dan mengetahui posisi peserta didiknya ditengah kelompoknya, serta menemukan jalan keluar bagi peserta didik yang memerlukannya. Selain itu memberikan petunjuk tentang sejauh mana program pengajaran yang telah ditentukan telah dapat dicapai.

Memenuhi kebutuhan administratif dimaksud yaitu sebagai bahan laporan mengenai perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam bentuk rapor yang disampaikan kepada orang tua, dan nilai-nilai hasil evaluasi sangat penting pula sebagai bagian dalam mengambil suatu keputusan dalam pendidikan. Selain itu dapat mengetahui gambaran keberhasilan proses pembelajaran berdasarkan hasil-hasil belajar peserta didik.

D. Prinsip Prinsip Evaluasi

Evaluasi hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang digunakan sebagai rambu-rambu atau pedoman yang perlu dipegangi dalam melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. objektivitas dapat mempengaruhi penilaian pada saat pelaksanaan. Penskoran, dan pengambilan keputusan hasil belajar siswa, halo effect, carry over effect, serta mechanic effect dapat menjadi penyebab tingginya unsur subjektivitas hasil penskoran dan penilaian.

2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
3. Holistik dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dan dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
4. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
5. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
6. Valid, berarti penilaian harus mampu mengukur kompetensi hasil belajar sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan sehingga penilaian tersebut tepat sasaran
7. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
8. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
9. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

E. Obyek Evaluasi Hasil Belajar :

Sesuai dengan prinsip menyeluruh (holistik) dalam evaluasi, maka obyek hasil belajar meliputi ranah : kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif :

Ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak, berupa :

Pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge) adalah yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.

Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya

dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi, yakni menterjemahkan, dan menafsirkan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

Penerapan (application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional diantaranya : mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.

Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, menunjukan hubungan antara, membagi, membuat diagram skema, menerima, membandingkan.

Evaluasi/penghargaan/evaluasi (evaluation) adalah kemampuan untuk menilai ketepatan: teori, prinsip, metoda, prosedur untuk menyelesaikan masalah tertentu. Kata operasional yang menunjukkan kemampuan pada tingkat analisis ini antara lain adalah mendebat, menilai, mengkritik, membandingkan, mempertahankan, membuktikan, memprediksi, memperjelas, memutuskan, memproyeksikan, menafsirkan, mempertimbangkan, meramalkan, memilih, dan menyokong.

Kreatif adalah kemampuan mengambil informasi yang telah dipelajari dan melakukan sesuatu atau membuat sesuatu yang berbeda dengan informasi itu. Kata kerja operasional adalah membangun, mengkompilasi, menciptakan, mengabstraksi, mengarang, mengkategorikan, merekonstruksi, memproduksi, memadukan, mereparasi, menanggulangi, menganimasi, mengoreksi, memfasilitasi, menampilkan, menyiapkan, mengatur, merencanakan, meningkatkan, merubah, mendesain, menyusun, memodifikasi, menguraikan, menggabungkan, mengembangkan, menemukan, dan membuat.

2. Ranah Afektif :

Internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu :

Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

Menanggapi/menjawab (responding), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya : menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.

Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melaksanakan, menyatakan pendapat, mengambil prakasa, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, ikut serta, menuntun, menolak, membenarkan.

Organisasi (organization) adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

Menghayati (characterization) adalah kemampuan seseorang untuk memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya dalam waktu yang cukup lama dan menjadi suatu pilosofi hidup yang mapan. Kata kerja operasional adalah

mengubah perilaku, berakhlak mulia, mempengaruhi, mendengarkan, mengkualifikasi, melayani, menunjukkan, membuktikan, memecahkan

3. Ranah Psikomotorik

Persepsi (perception) mencakup kemampuan mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua atau lebih perangsang menurut ciri-ciri fisiknya. Kata kerja operasional adalah mengidentifikasi, mempersiapkan, menunjukkan, memilih, membedakan, menyisihkan, dan menghubungkan.

Kesiapan (set) yakni menempatkan diri dalam keadaan akan memulai suatu gerakan. Kerja operasional antara lain menunjukkan, menafsirkan, menerjemahkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, merangkum, memetakan menginterpolasikan, mengekstrapolasikan, membandingkan, dan mengkontraskan, Gerakan terbimbing (guided response) yaitu kemampuan untuk melakukan serangkaian gerak sesuai contoh. Kata kerja operasional antara adalah mendemonstrasikan, melengkapi, menunjukkan, menerapkan, dan mengimplementasikan.

Gerakan terbiasa (mechanical response) berupa kemampuan melakukan gerakan dengan lancar karena latihan cukup. Kata kerja operasional antara lain menguraikan, menghubungkan, memilih, mengorganisasikan, membuat pola, dan menyusun.

Gerakan kompleks (complex response) mencakup kemampuan melaksanakan keterampilan yang meliputi beberapa komponen dengan lancar, tepat, urut, dan efisien. Kata kerja operasional antara lain membuat hipotesis, merencanakan, mendesain, menghasilkan, mengkonstruksi, menciptakan, dan mengarang.

Penyesuaian polagerakan (adjustment) yaitu kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerakan sesuai kondisi yang dihadapi. Kata kerja operasional adalah mengubah, mengadaptasikan, mengatur kembali, dan membuat variasi.

Kreativitas(creativity) berupa kemampuan untuk menciptakan pola gerakan baru berdasarkan inisiatif dan prakarsa sendiri. Contoh kata kerja operasional adalah merancang, menyusun, menciptakan, mengkombinasikan, dan merencanakan. Kratwo

F. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan seperangkat aturan yang diperlukan untuk mengkuantifikasi data pengukuran. Dilihat dari bentuk data yang diperoleh melalui pengukuran, maka skala pengukuran dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Skala nominal

Skala nominal adalah skala yang bersifat kategorikal, jenis datanya hanya menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, misalnya, jenis kelamin, golongan, organisasi, dan sebagainya. Sebagai contoh skala nominal adalah pemberian label 1 dan 2 untuk jenis kelamin. Laki-laki diberi label 1 dan perempuan diberi label 2. Dalam hal ini operasi hitung tidak dapat dilakukan dalam arti $1+2$ tidak sama dengan 3, dan tidak dapat dikatakan pula bahwa 1 lebih baik dari 2 atau 2 lebih besar dari 1.

2. Skala ordinal

Skala ordinal merupakan hasil pengelompokan data dalam bentuk urutan atau jenjang, dimana jarak antara satu data dengan data yang lain tidak sama. Sebagai contoh adalah ranking siswa dalam kelas berdasarkan hasil tes mereka, yaitu skor siswa dapat diurut mulai yang pertama, ke-dua, ke-tiga, ke-empat dan seterusnya sampai pada skala atau tingkatan yang paling rendah. Jelasnya skala ordinal skala yang memberikan perbedaan antara satu jenis data dengan jenis data yang lain berdasarkan besar-kecilnya, tinggi-rendahnya, baik-buruknya dan lain sebagainya.

3. Skala interval

Skala interval adalah skala yang mempunyai jarak yang sama antara satu data dengan data yang lain, oleh karena itu data interval dapat dioperasikan dengan operasi hitungan, namun tidak memiliki angka 0 mutlak. Sebagai contoh ukuran panjang suatu benda dalam satuan meter. Selisih jarak antara 1 meter dan 2 meter adalah sama dengan selisih jarak antara 3 meter dan 4 meter, dan seterusnya.

4. Skala rasio

Skala rasio, sebagaimana skala ordinal menunjukkan adanya tingkatan atribut dan sebagaimana skala interval mempunyai jarak yang sama antara satu angka dengan angka yang lainnya, hanya untuk skala rasio memiliki harga 0 mutlak. Contoh skala rasio antara lain yaitu pengukuran panjang benda, berat benda dan lain-lain. Sebagai contoh panjang 0 meter berarti tidak panjang, berat nol kg berarti tidak ada berat.

G. Acuan Penilaian

Dilihat dari kegiatan penilaian pembelajaran dapat merujuk pada dua macam acuan yakni penilaian acuan norma (*norm reference test*) dan penilaian acuan kriteria/patokan (*criterion reference test*). Artinya, setelah memperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan acuan:

1. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan dalam penentuan nilai menggunakan standar mutlak atau standar absolut atau mengacu pada kriterium atau patokan, berarti jika menggunakan acuan tersebut maka anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru.

Hasil penilaian peserta didik, baik formatif maupun sumatif, tidak dibandingkan dengan hasil peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang diputuskan yaitu dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya, contoh penilaian berdasarkan acuan patokan.

Contoh

Diketahui :

Skor mentah 60 dan skor maksimum ideal adalah 120

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Mentah}}{\text{Skor Max Ideal}} \times 100$$

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{60}{120} \times 100 \\ &= 50\end{aligned}$$

2. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma atau dikenal dengan penilaian beracuan kelompok dalam penentuan nilai menggunakan standar relatif. Dikatakan demikian, sebab dalam

penentuan nilai hasil tes, skor mentah hasil tes peserta didik dibandingkan dengan skor mentah yang dicapai oleh peserta didik lainnya dalam satu kelompok. Berarti kualitas peserta tes sangat tergantung kepada atau sangat ditentukan oleh kualitas kelompoknya, maka akan dapat terjadi testee (peserta tes) yang sebenarnya pada kelompok 1 tergolong “hebat” (karena berhasil meraih skor tes yang tinggi sehingga ia tergolong dalam kategori testee yang pandai), jika dimasukkan dalam kelompok 2 ternyata hanya termasuk kelompok sedang atau cukup kualitasnya. Jadi kedudukan testee dimaksud bersifat relatif.

- 1) Langkah-langkah pengubahan skor mentah menjadi nilai:
 - a) Diketahui skor mentah siswa
 - b) Hitung mean
 - c) Hitung SD
 - d) Mengubah skor mentah menjadi nilai
- 2) Berbagai Jenis Nilai Standar, dapat dipilih sesuai kebutuhan:
 - a) Nilai standar berskala 5
 - b) Nilai standar berskala 9
 - c) Nilai standar berskala 11
 - d) Nilai standar Z

Dipergunakan untuk mengubah skor-skor mentah yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran yang berbeda-beda

- e) Nilai standar T

Angka skala yang menggunakan mean sebesar 50 ($M=50$) dan deviasi standar sebesar 10 ($SD=10$). T score dapat diperoleh dengan jalan memperkalikan z score dengan angka 10, kemudian ditambah dengan T score = $10z + 50$ atau T score = $50 + 10z$

CONTOH:

- a) Diketahui skor mahasiswa sebagai berikut :

17 25 30 34 37 42 50 17 27 31 34 37 42 50
 20 27 31 35 37 43 50 21 27 31 35 38 43 50
 21 28 32 36 38 44 22 29 32 36 38 46 22 29
 32 36 39 47 24 30 33 36 40 50

- b) Diketahui :

Mean = 34.25, SD = 8.79

- c) Selanjutnya mengubah skor mentah menjadi nilai standar:
a. Berskala 5

$$X + 1,5 (S) = 34,25 + 1,5 (8,79) = 47,438$$

$$X + 0,5 (S) = 34,25 + 0,5 (8,79) = 38,646$$

$$X - 0,5 (S) = 34,25 - 0,5 (8,79) = 29,853$$

$$X - 1,5 (S) = 34,25 - 1,5 (8,79) = 21,061$$

- d) Mengkonversi skor mentah

Rentangan Skor :

A	48	keatas
B	39	- 47
C	30	- 38
D	22	- 29
E	21	kebawah

Contoh interpretasi :

Skor 17 berada pada nilai E, skor 25 berada pada nilai D, skor 30 berada pada nilai C dan skor 39 berada pada nilai B, skor 50 berada pada nilai A

H. Tes

Tes adalah alat ukur yang disusun secara sistematis, digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran yaitu untuk mengukur karakteristik orang atau obyek tertentu dengan ketentuan atau cara yang sudah ditentukan. Tes didalamnya berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik. Tes digunakan untuk mendapatkan informasi atau data-data dari subjek yang diukur dan dinilai, dan hasil tes peserta didik tersebut diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagiannya tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang. Penggolongan tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan peserta didik, yaitu tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes

formatif. Tes ditinjau dari bidang psikologi yaitu tes intelegensi, tes prestasi belajar, tes bakat, tes kepribadian. Tes berdasarkan jumlah peserta didik yaitu : tes kelompok dan tes perorangan, tes kelompok yaitu tes yang diadakan secara kelompok, dan tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan. Tes berdasarkan penyusunannya yaitu : tes baku dan tes buatan guru. Tes ditinjau dari waktu yaitu : tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speed tes*). Penggolongan tes ditinjau dari segi responnya, yaitu : verbal test dan nonverbal test. Penggolongan tes ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, yaitu tes tertulis dan tes lisan dan tes perbuatan.

Adapun tes ditinjau dari segi cara mengajukan pertanyaan dan cara memberikan jawabannya, adalah sebagai berikut :

1. Tes Tertulis

Tes tertulis atau sering disebut paper and pencil test adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).

Tes uraian (*essay test*) sering disebut bentuk tes subyektif (*subjective test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat uraian kata-kata atau pembahasan. Untuk memahami lebih komperhensif tentang tes uraian maka akan dijelaskan tentang karakteristik tes uraian, ketepatan penggunaan tes uraian, keunggulannya dan kelemahannya, petunjuk operasional penyusunannya dan penggolongannya.

a. Tes uraian (*essay test*) atau tes subyektif, memiliki karakteristik:

- 1) Berbentuk pertanyaan atau perintah yg menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yg umumnya cukup panjang.
- 2) Menuntut testee utk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, dsb
- 3) Jumlah butir terbatas berkisar lima sampai dgn sepuluh
- 4) Umumnya butir-butir soal tes uraian itu diawali dengan kata-kata jelaskan, mengapa, bagaimana atau kata-kata lain yg serupa dengan itu

b. Ketepatan penggunaan tes uraian :

- 1) Digunakan untuk mengungkap daya ingat atau pemahaman testee terhadap materi pelajaran, juga untuk mengungkap kemampuan dlm memahami berbagai macam konsep berikut aplikasinya
- 2) Jumlah testee terbatas

c. Keunggulan dan kelemahan tes uraian :

1) Keunggulannya :

Tes uraian dalam penyusunannya dan pelaksanaan dapat dilakukan mudah dan cepat, dan dapat dicegah spekulasi dalam menjawab soal, dapat mengetahui tingkat kedalaman dan penguasaan materi testee, dan testee termotivasi untuk berani mengungkapkan pendapatnya.

2) Kelemahannya:

Kurang mencakup dan mewakili isi materi, pengoreksian cukup sulit dan memerlukan waktu lebih panjang, kecenderungan subyektif dalam penskoran, pengoreksian menjadi sulit diserahkan kepada orang lain, validitas dan reliabilitas tes umumnya rendah

d. Petunjuk operasional dlm penyusunan tes uraian

- 1) Butir-butir soal mencakup ide-ide pokok
- 2) Susunan kalimat soal berlainan dengan yang terdapat dalam buku
- 3) Dibuat kunci jawabannya dan pedoman penilaiannya.
- 4) Pertanyaan-pertanyaan dibuat variasi
- 5) Kalimat soal disusun secara ringkas, padat dan jelas
- 6) Ada pedoman cara mengerjakan dan menjawab butir-butir soal

e. Penggolongan tes uraian dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu

1) Tes Uraian Terbatas

Dalam menjawab tes uraian terbatas ini, testee mengemukakan jawaban yang sifatnya sudah terarah (dibatasi). Walaupun jawaban testee bermacam-macam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya. Uraian terbatas menghendaki jawaban yang jelas, pasti atau obyektif. Digunakan untuk mengungkap kemampuan berfikir pada jenjang pengetahuan, pemahaman dan penerapan dalam ranah kognitif.

Hal lain yang menjadi karakteristik penyusunan instrumen tes yang perlu diperhatikan

Contoh tes uraian terbatas:

- (1) Sebutkan lima salat wajib yang dikerjakan sehari semalam !
- (2) Sebutkan enam Rukun Iman !
- (3) Apa yang dimaksud zikir dan doa !

2) Uraian Bebas

Pada tes uraian terbuka testee (peserta tes) bebas dalam mengemukakan jawaban atau pendapatnya yang luas dan menyeluruh. Tes uraian terbuka pada umumnya digunakan pada jenjang kemampuan berfikir pada tingkat tinggi dari pengelompokan ranah kognitif. Pada tes uraian terbuka sepenuhnya jawaban ditentukan testee dalam merumuskan, mengorganisasikan dan menyajikan jawabannya sesuai dengan kemampuannya. Testee bebas merumuskan dan menyajikan jawaban dalam bentuk uraian dengan cara dan sistematika sendiri. Oleh karena itu, testee mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, tester tetap harus mempunyai kriteria atau patokan dalam mengoreksi jawaban testee nanti.

Contoh:

- (1) Mengapa sebelum salat harus niat ?
- (2) Mengapa umat Islam harus salat?
- (3) Bagaimana cara mengingatkan imam yang salah atau lupa, bagi jamaah laki-laki dan perempuan ?
- (4) Mengapa kita harus mendoakan orang tua ?

Tes obyektif adalah tes hasil belajar yg terdiri dari butir-butir soal yg dapat dijawab testee (peserta tes) dgn jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yg dipasangkan pada masing-masing items atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata/ simbol tertentu pd tempat yg telah disediakan. Untuk memahami lebih komperhensif tentang tes obtektif maka akan dijelaskan tentang ketepatan penggunaannya, keunggulannya dan kelemahannya, petunjuk operasional penyusunannya dan penggolongannya.

1) Ketepatan penggunaan tes obyektif:

Dapat dipergunakan pada peserta tes yang cukup banyak, testee (pendidik) memiliki kemampuan menyusun tes obyektif, memiliki waktu yang cukup longgar, testee merencanakan bahwa butir-butir soal tidak akan dipergunakan dalam satu kali tes saja, keyakinan dapat dilakukan penganalisaan untuk mengetahui kualitas butir, prinsip obyektifitas akan lebih banyak diwujudkan

2) Keunggulan dan kelemahan tes obyektif:

a) Keunggulanya:

Tes obyektif lebih representatif mewakili materi, memungkinkan menjadi lebih obyektif, dalam mengoreksi menjadi lebih mudah, pengoreksian dapat dibantu orang atau dengan jasa komputer, dan butir-butir soal lebih mudah dianalisis.

b) Kelemahannya:

Menyusunnya tes obyektif lebih sulit, kurang dapat mengukur proses berfikir yg tinggi, dan testee (peserta tes) terbuka untuk spekulasi dalam menjawab soal, dan membuka kesempatan testee bekerja sama.

3) Petunjuk operasional penyusunan tes obyektif

- a) Testee (pendidik) harus sering berlatih dalam menyusun tes obyektif,
- b) Sebelum diujikan dilakukan analisa item (butir) pada butir soal.
- c) Menggunakan tabel spesifikasi soal/kisi-kisi soal, menyusun kalimatnya sederhana ringkas dan jelas, soal disusun agar tidak menimbulkan penafsiran ganda, dan dalam merumuskan kalimat hendaknya menggunakan tanda-tanda baca dan ditulis secara benar, serta adanya pedoman atau kunci jawaban.

4) Penggolongan tes obyektif, dibedakan menjadi, bentuk: tes benar salah (*true false*), tes pilihan ganda (*multiple choice*), tes menjodohkan (*matching*), tes melengkapi (*completion*), dan tes jawaban singkat.

a) Benar Salah (B – S)

Tes benar salah adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk membedakan antara fakta dengan pendapat. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi

informasi berdasarkan hubungan yang sederhana.

Contoh :

- (1) B- S Bersuci ialah membersihkan diri dari hadas dan najis
- (2) B- S Berwudhu salah satu syarat sah salat

b) Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda adalah suatu bentuk tes yang itemnya terdiri atas suatu pernyataan yang belum lengkap. Untuk melengkapinya, siswa siswi diberikan beberapa jawaban dan diantara jawaban tersebut terdapat satu jawaban yang benar, Soal tes terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan *yang belum sempurna*.

Contoh :

- (1) Sebelum salat kita harus....
 - a.mandi
 - b.Tidur
 - c.wudu
- (2) Ibadah yang pertama kali akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah adalah....
 - a.salat
 - b.puasa
 - c.zakat
 - d.haji

c) Menjodohkan

Tes menjodohkan adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari dua kolom yang paralel, yang satu kolom terdiri atas keterangan atau pernyataan, sedangkan kolom yang satunya terdiri atas jawaban terhadap pernyataan yang terdapat pada kolom yang lainnya.

Contoh :

- | | |
|--------------------------------------|-----------|
| (1) Sebelum salat kita wajib | a.khotbah |
| (2) Orang laki-laki diwajibkan salat | b.wudhu |
| (3) Dalam salat jumat ada | c.jumat |
| | d.tayamum |

d) Melengkapi

Tes melengkapi adalah suatu pernyataan yang belum lengkap yang meminta siswa siswi untuk melengkapinya dengan satu atau dua kata yang benar. Jawaban dapat berbentuk kata, bilangan, kalimat, simbol dan jawaban hanya dapat dinilai benar atau salah.

Contoh :

- (1) Salat tarawih adalah salat...pada bulan ... yang dikerjakan sesudah salat....
- (2) Jumlah rakaat salat tarawih...rakaat dan boleh...rakaat
- (3) Salat...dilakukan pada pagi hari sebelum matahari terbit
- (4) Surah...wajib dibaca dalam setiap salat....

e) Jawaban Singkat

Tes jawaban singkat adalah tes isian tertulis yang menuntut siswa untuk mengisikan perkataan, ungkapan atau kalimat pendek sebagai jawaban terhadap kalimat yang tidak lengkap, atau jawaban atas suatu pernyataan atau jawaban atas asosiasi yang harus dilakukan.

Contoh :

- (1) Apakah hukumnya mandi sebelum pergi salat jumat?
- (2) Kapan salat jumat dikerjakan !

2. Tes Lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur aspek yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi (*communication skill*), yang digunakan untuk menguji peserta didik, baik secara individual maupun secara kelompok. Melalui tes lisan guru mengetahui kemampuan testee (peserta didik/peserta tes) dalam menyampaikan pendapatnya secara langsung, dan dapat dihindari jawaban yang spekulatif, dan secara cepat dapat diketahui penguasaan testee (peserta didik). Hanya menggunakan tes lisan membutuhkan waktu yang lebih lama, dan tidak dapat dihindari terjadinya subjektivitas tester (pendidik/penguji), selain itu testee kurang leluasa dalam mengemukakan pendapatnya. Untuk menghindari terjadinya subyektifitas maka perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tes lisan tersebut yaitu :

- a. Persiapkan instrumen (tes) tersebut beserta kunci jawabannya.
- b. Segera laksanakan scoring pada setiap jawaban testee, dengan memperhatikan kelengkapan jawaban, kelancaran dalam mengemukakan jawaban dan kebenaran jawaban serta kemampuan dalam mempertahankan pendapat atau jawabannya
- c. Selanjutnya diukur berapa persen (%), pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab dengan benar oleh testee.
- d. Guru tetap fokus untuk mempertahankan situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan dari awal pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan tes tersebut.

3. Tes Perbuatan

Performance Assesment, Project Aessment, Product Assessment

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut respon atau jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan dan *testee* (peserta didik) diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan *testeer* (pendidik /penguji) yang mengobservasi atau mengamati penampilan atau kemampuan *testee* dalam mempraktikannya. Dan *testeer* (pendidik/penguji) melakukan proses pengukuran dan penilaian serta memutuskan dari kualitas kemampuan siswa dari hasil belajarnya. Dalam hal ini dapat dicontohkan *testee* diminta mempraktikan bagaimana melaksanakan sholat dengan baik dan benar, contoh lain dari tes perbuatan yaitu seperti : tayamum, berwudhu, membaca al-Qur'an

Hanya dengan melaksanakan tes perbuatan membutuhkan waktu yang lama, energi (tenaga) dan biaya yang lebih besar / banyak, serta sarana-prasarana yang memadai, jika semua tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan tes perbuatan tidak dapat berjalan dengan baik. Selain itu perhatikan pula instrumen yang digunakan untuk mengukur / menilai siswa agar sesuai dengan karakteristik dari testee yaitu dari aspek perkembangan psikologis testee /peserta tes. Begitu pula dalam proses pengamatan dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh testee (peserta didik), testeer harus dapat membedakan dalam mensikapi testee dari fase usia atau tingkatan sekolah, antara fase kanak dan remaja berbeda. Jika fase kanak pengamatan dilakukan secara keseluruhan dahulu baru di sekor atau dinilai sedangkan jika fase

remaja dapat disekor per-kegiatan dari ketrampilan yang diamati baru kemudian dilakukan pensekoran.

Tes perbuatan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan dan hasil/produk yang dihasilkan.

I. Pendekatan Penilaian

Penilaian dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). *Assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai.

Assessment of learning merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. *Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar setelah peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, sebagai contoh adalah berbagai bentuk penilaian sumatif seperti ulangan akhir semester, ujian sekolah, dan ujian nasional.*

Assessment for learning dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar, sehingga guru dapat memberikan umpan balik terhadap proses belajar peserta didik, memantau kemajuan, dan menentukan kemajuan belajarnya, dan bagi guru *Assessment for learning* dapat digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan kinerjanya, sebagai contoh penilaian formatif, misalnya tugas-tugas di kelas, presentasi, dan kuis.

Assessment as learning mempunyai fungsi yang hampir sama dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Perbedaannya, *assessment as learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penilaian tersebut, sebagai contoh penilaian terhadap dirinya sendiri (*self assessment*) dan penilaian antar teman. Dalam *assessment as learning* peserta didik juga dapat dilibatkan dalam merumuskan prosedur penilaian, kriteria, maupun rubrik/pedoman penilaian sehingga mereka mengetahui dengan pasti apa yang harus dilakukan agar memperoleh capaian belajar yang maksimal.



KEGIATAN BELAJAR 2: **KONSEP DAN PENERAPAN** **PENILAIAN AUTHENTIK**

URAIAN MATERI

Dalam kurikulum 2013, menggunakan penilaian authentic dalam mengukur perkembangan belajar atau hasil belajar siswa. Selanjutnya ada proses reformasi atau penyempurnaan dalam penilaian yaitu penilaian berorientasi HOTS. HOTS harus dimiliki oleh peserta didik dalam rangka mempersiapkan perkembangan peserta didik yang mampu memenuhi tantangan dan kebutuhan abad 21 yaitu dengan terbentuknya pribadi yang kreatif, inovatif dan mempunyai daya saing yang tinggi. Semua hal positif yang diharapkan ada pada peserta didik dapat diwujudkan dengan treatment yang tepat dalam pembelajaran yang dilakukan yang terdapat didalamnya tersebut tentang bagaimana penilaian yang dilakukan. Dan anda dapat mempelajari dalam kegiatan belajar 2 ini tentang apa itu penilaian authentic dengan macam-macam penilaiannya, kemudian diuraikan pula tentang penilaian berorientasi HOTS tentang penyusunannya soal HOTS dengan tingkatan kognitifnya, macam-macam penilaiannya, karakteristiknya, dan peran soal HOTS. Dan setelah mempelajari materi-materi tersebut diharapkan anda dapat memahami dengan baik dan benar tentang materi-materi tersebut dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran yang anda lakukan.

A. Pengertian Penilaian Authentic

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Penilaian authentic dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan, proses dan keluaran, yang mengukur hasil belajar peserta didik meliputi ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Makna authentic adalah kondisi nyata atau keadaan sesungguhnya yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik diberi

kesempatan dalam menilai kemampuan atau prestasi mereka sendiri. Berarti, pada penilaian autentik lebih ditekankan pada proses belajar yang disesuaikan dengan situasi dan keadaan sesungguhnya, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

B. Macam Macam Penilaian Autentik

Kurikulum 2013 menerapkan penilaian autentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, teknik dan instrumen yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap:
 - a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
 - b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
 - c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
 - d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
 - e. Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang, melibatkan pendidik yang ingin memperoleh informasi dari peserta didik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.
2. Teknik dan instrumen penilaian kompetensi keterampilan, pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang dilengkapi rubrik.
 - a. Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.

- b. Proyek adalah tugas-tugas belajar (learning tasks) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan.
 - c. Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portopolio dapat dilakukan bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.
3. Teknik dan instrumen penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
 - b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
 - c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

C. Penilaian Berorientasi HOTS

Terkait dengan tuntutan dan tantangan kehidupan di abad 21 terjadi penyempurnaan kurikulum 2013 antara lain pada standar isi diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional, sedangkan pada standar penilaian memberi ruang pada pengembangan instrumen penilaian yang mengukur berpikir tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills /HOTS).

Penilaian sikap pada pembelajaran yang berorientasi HOTS tidaklah merubah konsep penilaian sikap pada Kurikulum 2013 yang telah dipahami oleh guru selama ini. Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dirancang dari KD yang berasal dari KI-3 dan KI-4 yang berpasangan.

Penilaian pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan pun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu. Penilaian pengetahuan (KD dari KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif dalam berbagai tingkatan proses berpikir.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

1. Pengertian HOTS

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekedar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan menelaah ide dan informasi secara kritis.

Dilihat dari dimensi pengetahuan, umumnya soal HOTS mengukur dimensi metakognitif, tidak sekedar mengukur dimensi faktual, konseptual, atau prosedural saja. Dimensi metakognitif menggambarkan kemampuan menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah (problem solving), memilih strategi pemecahan masalah, menemukan (discovery) metode baru, berargumen (reasoning), dan mengambil keputusan yang tepat.

2. Karakteristik Soal HOTS

a. Mengukur kemampuan tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical

thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen (reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making). Berati bukan sekedar berfikir dalam teraf menghafal atau mengingat

Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting yang dituntut ada dimiliki oleh peserta didik pada zaman modern. Adapun kreativitas menyelesaikan permasalahan dalam HOTS, terdiri atas: 1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara cara sebelumnya.

Perlu dipahami untuk tingkat kesukaran dalam butir soal itu tidak sama dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, contoh, untuk mengetahui arti sebuah kata yang tidak umum (*uncommon word*) mungkin memiliki tingkat kesukaran yang sangat tinggi, tetapi kemampuan untuk menjawab permasalahan tersebut tidak termasuk higher order thinking skills. Dengan demikian, soal-soal HOTS belum tentu soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran yang tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatih dalam proses pembelajaran di kelas, untuk itu tujuan peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, maka proses pembelajarannya juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk menemukan konsep pengetahuan berbasis aktivitas.

b. Berbasis masalah kontekstual.

Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah.

Permasalahan nyata dalam kehidupan (kontekstual) yang dihadapi oleh masyarakat dunia berhubungan dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumihan dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan

Ada lima karakteristik asesmen kontekstual, yang disingkat REACT.

1) Relating, asesmen berhubungan langsung dengan konteks pengalaman

kehidupan nyata. 2) *Experiencing*, ditekankan kepada penggalian (*exploration*), penemuan (*discovery*), dan penciptaan (*creation*). 3). *Applying*, menuntut kemampuan peserta didik dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. 4). *Communicating*, menuntut kemampuan peserta didik mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. 5). *Transferring*, menuntut kemampuan peserta didik mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru.

- c. Bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan HOTS, sikap dan perilaku positif dari peserta didik, serta memperbaiki pembelajaran dan berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran
- d. Proses penilaiannya dapat pula terintegrasi dengan proses pembelajaran dan bersifat on going
- e. Menggunakan bentuk soal yang beragam

Soal beragam dimaksudkan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes, dapat menjamin prinsip objektif dan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

3. Tingkatan Kognitif

Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut.

Tabel 1 Dimensi Proses Berpikir

HOTS	Mengkreasi	• Mengkreasi ide/gagasan sendiri • Kata kerja : mengkontrusi, desain, mengembangkan, menulis, memformulasikan
	Mengevaluai	• Mengambil keputusan sendiri • Kata kerja : evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung
	Menganalisis	• Menspesifikasi aspek-aspek / elemen • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji
MOTS	Mengapikasi	• Menggunakan informasi pada domain berbeda

		• Kata kerja : menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan
	Memahami	• Menjelaskan ide atau konsep • Kata kerja : menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan
LOTS	Mengetahui	• Mengingat kembali • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan,

Pengelompokan level kognitif tersebut yaitu: pengetahuan dan pemahaman (level 1), aplikasi (level 2), dan penalaran (level 3). Berikut dijelaskan secara singkat penjelasan untuk masing-masing level tersebut:

a. Pengetahuan dan Pemahaman (Level 1)

Level kognitif pengetahuan dan pemahaman mencakup dimensi proses berpikir mengetahui (C1) dan memahami (C2). Ciri-ciri soal pada level 1 adalah mengukur pengetahuan faktual, konsep, dan procedural.

b. Aplikasi (Level 2)

Level kognitif aplikasi mencakup dimensi proses berpikir menerapkan atau mengaplikasikan (C3). Ciri-ciri soal pada level 2 adalah mengukur kemampuan: a) menggunakan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu pada konsep lain dalam mapel yang sama atau mapel lainnya; atau b) menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tertentu untuk menyelesaikan masalah kontekstual (situasi lain).

c. Penalaran (Level 3)

Level penalaran merupakan level kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), karena untuk menjawab soal-soal pada level 3 peserta didik harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi untuk memecahkan masalah-masalah kontekstual (situasi nyata yang tidak rutin). Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

D. Penyusunan Soal HOTS

Penyusunan soal HOTS yang dilakukan untuk mengukur ranah kognitif , ranah afektif, dan ranah psikomotorik, dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini.

1. Penilaian Kognitif

Dalam penulisan soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan. Berikut dijelaskan langkah-langkah penyusunan soal-soal HOTS

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS

Guru-guru secara mandiri atau melalui forum KKG/MGMP dapat melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS.

b. Menyusun kisi-kisi soal

Kisi-kisi penulisan soal-soal diperlukan untuk memandu guru dalam:

- 1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS
- 2) merumuskan IPK
- 3) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji
- 4) merumuskan indikator soal
- 5) menentukan level kognitif
- 6) Menentukan bentuk soal dan nomor soal

c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual

Stimulus disusun menarik karena akan mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, karena belum pernah dibaca oleh peserta didik, sedangkan stimulus kontekstual berarti yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca, dan guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat.

d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal

Kaidah penulisan butir soal HOTS pada umumnya sama dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya, perbedaan terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek

konstruksi dan bahasa relatif sama. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.

- e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban

Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Berikut contoh penyusunan kisi-kisi penulisan soal dan soal, dapat dipaparkan sebagai berikut :

Contoh Kisi-Kisi Penulisan Soal Bentuk Tes Obyektik dan Uraian

Jenjang Pendidikan: SMP

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VIII Jumlah Soal : 3

Bentuk Soal : 2 PilihanGanda (PG) + 1 Uraian

No.	Kompetensi dasar	IPK	Materi Pokok	Indikator Soal	Level	Bentuk Soal	Nomor
1	3.1 Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah	3.1.1Menjelaskan pengertian puasa wajib dengan benar	Ibadah Puasa	Disajikan sebuah cerita, peserta didik dapat menguraikan pengertian puasa wajib	C4	PG	1
2		3.1.2Menjelaskan ketentuan hukum puasa wajib		Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib	C4	PG	2
3		3.1.3 Menjelaskan syarat wajib puasa		Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menentukan syarat wajib puasa wajib	C5	Uraian	3

Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 1 (PILIHAN GANDA) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas/Semester : VIII/1I	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah cerita, peserta didik dapat menguraikan pengertian puasa wajib
Level Kognitif	C4
Soal :	

1. Setiap bulan Ramadhan umat Islam di seluruh dunia melaksanakan ibadah puasa, dan yang dimaksud ibadah puasa ialah....
 - a. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu
 - b. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak waktu shubuh hingga waktu magrib disertai niat dan beberapa syarat tertentu
 - c. Menahan diri dari yang di sunahkan sejak waktu shubuh hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu
 - d. Menahan diri dari segala sesuatu yang diharamkan Allah sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
1	Kunci : a	1

Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual yaitu teks dengan cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 2 (PILIHAN GANDA) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas/Semester : VIII/II	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menyimpulkan hukum puasa wajib
Level Kognitif	C4
Soal: 2. Di bulan Ramadhan, seorang siswa SMA bernama Rolan di rawat di rumah sakit karena di gigit nyamuk aedes aegypti yang menyebabkan ia sakit demam berdarah, dengan keadaannya tersebut apakah Rolan harus berpuasa ? a. Boleh tidak berpuasa, dan tidak perlu menggantikannya di hari lain apabila ia sembuh b. Boleh tidak berpuasa, dan wajib menggantikannya di hari lain apabila sudah sembuh c. Wajib tetap berpuasa, karena puasa wajib harus dilaksanakan di bulan Ramadhan d. Wajib tetap berpuasa, karena tidak dapat diganti di hari lain	

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
1	Kunci : b	1

Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual yaitu teks dengan cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

Kartu Soal :

KARTU SOAL NOMOR 3 (URAIAN) Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas/Semester : VIII/1I	
Kompetensi Dasar	Menjelaskan tata cara puasa wajib dan sunah
Materi	Ibadah Puasa
Indikator Soal	Disajikan sebuah masalah, peserta didik dapat menentukan syarat wajib puasa
Level Kognitif	C5
Soal: 3. Bulan Ramadhan tiba, siswa dan siswi Madrasah Pembangunan (MA) dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA) dididik menjalankan ibadah puasa, dengan panduan monitoring ibadah didapati : Rolan siswa kelas II MA tanpa adanya halangan ia tidak berpuasa, begitupula Andri siswa kelas I MI tidak berpuasa, hanya siswa kelas I yang bernama Maryam berpuasa, kemudian bagaimanakah hukumnya Rolan dan Andri yang tidak berpuasa dan bagaimana pula nilai ibadah puasa yang dijalankan oleh Maryam, jelaskan !	

No Soal	Kriteria / Kunci Jawaban	Sekor
	Rolan : ia berdosa karena tanpa ada halangan ia tidak berpuasa, dan keadaannya ia sudah balig, berakal dan mampu sehingga sudah memenuhi syarat wajib puasa	1
	Andri : ia tidak berdosa, karena ia belum balig, karena syarat wajib puasa antara lain adalah balig	1

	Maryam : ia mendapatkan pahala, karena puasa yang dijalankan dinilai oleh Allah sebagai ibadah.	1
	Sekor maksimum	3

Keterangan: Soal ini termasuk soal HOTS karena:

1. Soal menggunakan stimulus yang kontekstual yaitu teks dengan cerita yang sesuai dengan dunia nyata
2. Soal mengukur level kognitif penalaran yaitu perlu analisis sebelum menentukan pilihan, sehingga peserta harus melakukan tahapan-tahapan berpikir tertentu.
3. Soal menuntut peserta untuk berpikir kritis dan sistematis.

2. Penilaian Afektif

Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang dijumpai selama proses pembelajaran dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau catatan pendidik. Penilaian sikap mengacu pada dua aspek kompetensi sikap yaitu kompetensi inti 1 (KI 1) dan kompetensi inti 2 (KI 2).

Teknik penilaian sikap pada Kurikulum 2013 antara lain meliputi: observasi, catatan kejadian tertentu (incidental record), penilaian antar teman, penilaian diri dan wawancara. Hasil observasi guru terhadap sikap siswa yang menonjol (positif maupun negatif) saat pembelajaran dicatat dalam jurnal harian. Pengamatan sikap dilakukan oleh pendidik/guru pada saat pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung.

Pada kompetensi sikap, terdapat penilaian utama dan penunjang. Penilaian utama diperoleh dari observasi harian yang ditulis di dalam jurnal harian. Penilaian penunjang berasal dari penilaian diri dan penilaian antar teman, yang hasilnya dapat dijadikan alat konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. Teknik penilaian yang digunakan dapat dengan observasi melalui wawancara, catatan anekdot (anecdotal record), dan catatan kejadian tertentu (incidental record) sebagai unsur penilaian utama.

Adapun pengertian sikap yaitu dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan atau kesiapan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Dan anda dapat memilih model-model instrumen atau alat ukur sikap sesuai dengan kebutuhan pengukuran atau penilaian, adapun langkah-langkah menyusun pengukuran atau penilaian sikap, secara umum adalah sebagai berikut: merumuskan tujuan (sesuai dengan jenis obyek yang akan diukur/dinilai) dan sesuai dengan jenis instrumen sikap, membuat kisi-kisi yang mewakili isi dimensi/indikator, menyusun aspek-aspek sikap yang akan di ukur, menyusun alat ukur (istrumen) sikap.

Berikut contoh instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut :

a. Penilaian antar teman sebaya

NO		Skala			
		SL	SR	JR	SJR
1	Teman saya berkata benar, apa adanya kepada orang lain				
2	Teman saya bertutur kata sopan kepada orang lain				
3	Teman saya mengerjakan sendiri tugas-tugas sekolah				
4	Teman saya memperhatikan kebersihan diri sendiri				
Dst					

Keterangan:

4 = Selalu (SL)

2 = Sering (SR)

2 = Jarang (JR)

1 = Sangat jarang (SJR)

b. Jurnal Penilaian Sikap

Jurnal		
Nama :		
Kelas		
Hari/tgl	Kejadian (positif atau negative)	Keterangan

c. Jurnal Penilaian Sikap

NO	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan	Butir Sikap	Tindak lanjut
1	20 / 9/2018	Andri	Bersegera ibadah tanpa disuruh	Beribadah	
		Maryam	Berani mengemukakan pendapat saat berdiskusi	Percaya diri	
		Tono	Berkeberatan berkelompok dengan teman untuk belajar bersama	Kerjasama	Perlu diberikan pengertian tentang pentingnya bekerjasama
		Keren	Berani mengakui kesalahan	Jujur	

Tindak lanjut berfungsi untuk mengidentifikasi siswa yang perlu pembinaan sikap berdasarkan catatan yang tertulis di dalam jurnal. Pembinaan dilakukan kepada siswa yang tercatat mempunyai sikap yang kurang, untuk diperbaiki sehingga siswa mempunyai perilaku yang baik. Selain jurnal, dalam proses penilaian sikap, guru dapat membuat format penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan antarteman berfungsi sebagai alat konfirmasi terhadap penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

d. Penilaian diri siswa

Nama : ----- Nama-nama anggota kelompok : ----- Kegiatan kelompok : ----- Isilah pernyataan berikut dengan jujur. Untuk No. 1 s.d. 6,
--

isilah dengan angka sesuai dengan keadaan anda yang sesungguhnya:

4 = selalu , 3 = sering, 2= kadang-kadang, 1=tidak pernah.

1.--- Selama diskusi saya mengusulkan ide kepada kelompok untuk didiskusikan

2.--- Ketika kami berdiskusi, tiap orang diberi kesempatan mengusulkan sesuatu

3.--- Semua anggota kelompok kami melakukan sesuatu selama kegiatan

4.--- Tiap orang sibuk dengan yang dilakukannya dalam kelompok saya

5. Selama kerja kelompok, saya....

---- mendengarkan orang lain

---- mengajukan pertanyaan

---- mengorganisasi ide-ide saya

---- mengorganisasi kelompok

---- mengacaukan kegiatan

---- melamun

6. Dan seterusnya....

e. Penilaian diri siswa

Nama siswa :

1. Terhadap mata pelajaran PAI saya....

2. Tujuan mempelajari pelajaran PAI

3. Terakhir saya melakukan kegiatan praktik ibadah pada pelajaran PAI....

4. Cara-cara yang saya lakukan untuk mempelajari materi PAI

5. Menurut saya, PAI merupakan mata pelajaran yang....

6. Dan seterusnya....

3. Penilaian Keterampilan

Dalam proses penilaian keterampilan, sudah tentu ada aspek HOTS di dalamnya, contoh penilaian adalah teknik praktik, produk dan proyek, karena dalam proses tersebut ada kreativitas, ada proses transfer knowledge dan ada proses penyelesaian masalah. Jadi proses penilaian keterampilan bisa mencakup aspek transfer knowledge, critical thinking dan creativity serta problem solving.

Adapun langkah langkah penilaian kinerja : identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan, tentukan perilaku kemampuan-kemampuan spesifik, usahakan untuk membuat kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur, definisikan dengan jelas

kriteria kemampuan yang akan diukur, urutan kriteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang dapat diamati.

Berikut contoh instrumen penilaian sikap adalah sebagai berikut :

a. Penilaian praktik

Format Penilaian Praktik Berwudhu

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
4.9 mempraktikan wudu dan doanya dengan tertib dan benar	Tata cara berwudu	1. Melalui pengalaman berlatih wudu, peserta didik mampu mempraktikan wudu dengan baik dan benar

Nama Siswa :

No	Aspek yang Diukur	Sekor (1-4)
1	Niat wudu	
2	Mencuci tangan	
3	Berkumur	
4	Mencuci hidung	
5	Membasuh muka	
6	Membasuh tangan sampai siku	
7	Membasuh kepala	
8	Membasuh telinga	
9	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki	
10	Berdoa sesudah wudu	

Keterangan Penskoran :

4 = Melakukan sempurna

3 = Melakukan cukup sempurna

- 2 = Melakukan kurang sempurna
1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{40} \times 100$$

Format Penilaian Praktik Berwudhu

Nama Sekolah/Madrasah :
Mata Pelajaran :
Nama Siswa :
Kelas / Semester :
Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

No	Rukun Wudhu	Dikerjakan		
		Sempurna (3)	Kurang Sempurna (2)	Tidak Sempurna (1)
1	Melafazkan niat			
2	Membasuh muka dengan rata			
3	Membasuh kedua belah tangan sampai siku			
4	Mengusap sebagian kepala			
5	Membasuh kedua kaki sampai mata kaki			
6	Tertip berurutan			
	Sunah Wudhu			
7	Membaca basmallah			
8	Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan			
9	Membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki			
10	Mendahulukan anggota tubuh yang kanan dari pada yang kiri			
11	Berkumur-kumur 17ambal menggosok-gosok gigi agar tidak ada sisa makanan yang tertinggal			
12	Membersihkan hidung dan mengeluarkan kotoran dari hidung (istinsyak)			

13	Membasuh ke dua telinga luar dan dalam			
14	Membasuh (bersuci) tiga kali			
15	Berturut-turut antar anggota			
15	Menghadap kiblat			
17	Tidak berbicara ketika berwudhu			
18	Berdoa setelah berwudhu			
	Total sekor yang diperoleh			

Nilai = $\frac{\text{Sekor perolehan}}{21} \times 100$

54

Format Penilaian Praktik Tayamum

Nama Sekolah/Madrasah :

Mata Pelajaran :

Nama Siswa :

Kelas / Semester :

Hari / Tanggal :

Petunjuk : Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan siswa :

No	Rukun Tayamum Aspek yang Diamati	Dikerjakan		
		Sempurna (3)	Kurang Sempurna (2)	Tidak Sempurna (1)
1	Lafaz niat			
2	Mengusap muka			
3	Mengusap kedua tangan sampai siku			
4	Tertib (berturut-turut)			
	Sunah tayamum			
5	Membaca basmallah			
6	Mendahulukan anggota yang kanan dari pada yang kiri			
7	Menepis debu			
	Total sekor yang diperoleh			

Nilai = $\frac{\text{Sekor perolehan}}{21} \times 100$

21

Format Penilaian Praktik Sholat

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
4.9 Mempraktikan sholat dengan tata cara dan bacaan yang benar	Ibadah Sholat	1.Melalui pengalaman berlatih sholat, peserta didik mampu mempraktikan sholat dengan baik dan benar

NO	Aspek yang Diukur / Dimati	Sekor (1-4)
1	Niat	
2	Takbiratul ihram	
3	Doa iftitah	
4	Surat Al-Fatihah	
5	Surat atau ayat Al-Qur'an	
6	Rukuk	
7	I'tidal	
8	Sujud	
9	Duduk diantara dua sujud	
10	Tasyahud awal	
11	Tasyahud akhir	
12	Salam	

Keterangan Penskoran :

- 5 = Melakukan sempurna
- 3 = Melakukan cukup sempurna
- 2 = Melakukan kurang sempurna
- 1 = Tidak bisa melakukan atau keliru total

Nilai = $\frac{\text{Sekor perolehan}}{48} \times 100$

b. Penilaian Proyek

Format Penilaian Proyek
Penelitian Sederhana Tentang Pengelolaan Zakat Fitrah di Lingkungan Masjid

Mata pelajaran : Nama proyek : Alokasi waktu : Nama siswa : Kelas/smt :						Sekor (1-4)
No	Aspek Yang Diamati	Kriteria dan Sekor				
		1	2	3	4	
1	Kejelasan laporan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden dan daftar pertanyaan	
2	Informasi laporan	Jika data diperoleh tidak lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	Jika data diperoleh kurang lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	Jika data diperoleh lengkap, terstruktur, dan sesuai tujuan	
3	Isi laporan	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran yang relevan	
Jumlah Sekor						

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{12} \times 100$$

c. Penilaian Produk

Format Penilaian Produk

Mata Pelajaran : Qur'an Hadits

Nama Proyek : Membuat kaligrafi

Nama Siswa : _____ Kelas : _____

No	Aspek	Skor (1 – 5) *
1.	Perencanaan Bahan	
2.	Proses Pembuatan a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keamanan, Keselamatan dan Kebersihan)	
3.	Hasil Produk a. Bentuk Fisik b. Inovasi c. Estetika/keindahan	
	Total Skor	
Catatan : Sekor diberikan dengan rentang sekor (1-5), dengan ketentuan semakin lengkap / sempurna maka semakin tinggi nilainya.		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor perolehan}}{12} \times 100$$

d. Penilaian Portopolio

Salah satu contoh penilaian portopolio

- 1) Dokumen portopolio memperlihatkan pertumbuhan dan kemajuan belajar siswa tentang hasil belajar yang teridentifikasi.

Format Penilaian Portopolio

NO	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN/ REFLEKSI
			KUANTITATIF	KALITATIF	
1.	KD 1	Menjelaskan ketentuan makanan yang halal dan haram			
2.	KD 2	Menjelaskan binatang yang halal dan haram dagingnya			
3.	KD 3	Menjelaskan manfaat makanan dan minuman halal			
		DST			177

Keterangan :

- Pencapaian kuantitatif, misalnya skala nilai 0 – 100, 0 – 10, atau 0 – 4 (A,B,C,D,E)
- Pencapaian kualitatif, misalnya sangat baik, baik, cukup, kurang, dan gagal.
- Refleksi/keterangan merupakan komentar, kritik, saran atau catatan mengenai ketercapaian hasil yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya, siswa, atau pihak-pihak yang berkepentingan.

2) Process Portopolio :

Mendokumenkan seluruh segi tahapan proses belajar

No.	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN / REFLEKSI
			KUAN	KUAL	
1	TAHAP 1	Mampu menunjukan pemahaman tentang ketentuan makanan yang halal dan haram			
2	TAHAP 2	Mampu menunjukan pemahaman binatang yang halal dan haram dagingnya			
3	TAHAP 3	Mampu menunjukan pemahaman manfaat makanan dan minuman halal			

3) Showcase portopolio :

Penguasaan siswa terhadap bukti hasil belajar selama waktu tertentu

No.	UNJUK KERJA TERBAIK		TINGKAT PENCAPAIAN		KETERANGAN / REFLEKSI
			Kuan.	Kual.	
1	Bulan ke 1	Kompetensi dasar 1 dan 2			
2	Bulan ke 2	Kompetensi dasar 3 dan 4			
3	Bulan ke 3, dst.	Kompetensi dasar 5 dan 6, dst.			

e. Peran Soal HOTS

Bentuk instrumen yang berbasis HOT mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan kemampuan belajar siswa, karena soal-soal HOT mempunyai peran untuk:

1. Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21. Penilaian yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21.
2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, dalam penilaian guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal HOTS secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing.
3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik kemudian hendaknya pendidikan formal di sekolah dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas, agar terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat.
4. Meningkatkan mutu Penilaian, karena penilaian yang berkualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Membiasakan melatih siswa untuk menjawab soal-soal HOTS, maka diharapkan siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif. Dan siswa diharapkan mampu mempunyai daya saing yang dibutuhkan di masa yang akan datang.



KEGIATAN BELAJAR 3: **PENGEMBANGAN DAN** **PENGOLAHAN TES** **HASIL BELAJAR**

URAIAN MATERI

Langkah-langkah pengembangan tes yaitu berupa menyusun spesifikasi tes, menulis soal, mentelaah soal tes, melakukan uji coba tes, melakukan analisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, menafsirkan hasil tes. Instrumen tes yang disusun selanjutnya dianalisis dalam bentuk analisis butir soal dan analisis perangkat soal. Analisis butir soal berupa taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor. Analisis perangkat soal berupa uji validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen tes tersebut dilakukan dengan pengujian validitas tes hasil belajar, pengujian validitas item tes hasil belajar, dan pengujian reliabilitas tes hasil belajar. Validitas tes hasil belajar dapat dilakukan melalui pengujian tes secara rasional dan empirik, dan validitas rasional dapat dalam bentuk validitas isi dan validitas konstruk. Selanjutnya validitas empirik dapat dalam bentuk validitas prediktif dan validitas konkuren.

Sesuai prinsip-prinsip evaluasi adalah valid. Valid, berarti penilaian harus mampu mengukur kompetensi hasil belajar sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan sehingga penilaian tersebut tepat sasaran, sesuai dengan apa yang hendak diukur dari suatu content (isi) atau konstruk dari suatu instrumen. Begitu pentingnya untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, sehingga dibutuhkan instrumen atau alat ukur yang dapat melakukan fungsi ukurnya dengan baik dan menghasilkan informasi atau data yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari peserta didik yang hendak kita ukur dan nilai dari kemampuan atau hasil belajarnya.

Dari uraian diatas tampak jelas begitu pentingnya mempunyai instrumen yang valid dan reliabel, untuk jelasnya akan di uraikan dalam kegiatan belajar 3 ini tentang penyusunan, pengembangan dan pengolahan instrumen tes hasil belajar

A. Pengembangan Tes Hasil Belajar

1. Penyusunan Tes Hasil Belajar

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan tes hasil atau prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Menyusun spesifikasi tes

Spesifikasi tes mencakup : menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, menentukan panjang tes. Dan kisi-kisi tes memenuhi persyaratan berikut:

a) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, b) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, c) indikator soal harus jelas dan dapat dibuat soalnya sesuai dengan bentuk soal yang telah ditetapkan. Bentuk tes, ada dua yaitu tes obyektik dan tes uraian. Panjang tes ditentukan berdasarkan cakup atau keluasan materi.

b. Menulis soal

Penulisan soal merupakan langkah menjabarkan indikator menjadi pertanyaan butir-butir soal. Menulis soal sesuai dengan indikator kisi-kisi, indikator sesuai dengan kompetensi dasar.

c. Menelaah soal tes,

Setelah soal disusun perlu dilakukan telaah atas soal-soal tersebut. Diperlukan untuk memperbaiki soal-soal yang diamati terdapat kekurangan. Butir-butir yang disusun diamati dari segi konstruksi, content (isi) dan bahasanya.

d. Melakukan ujicoba tes

Setelah dinilai baik secara konstruksi, isi dan bahasa, maka selanjutnya dilakukan proses uji coba ke lapangan, dengan tujuan agar mendapatkan data empirik tentang kualitas butir soal yang disusun.

e. Melakukan analisis butir soal

Berdasarkan hasil uji coba instrumen, maka dapat diketahui kualitas butir soal yang ada dan selanjutnya dapat dilakukan proses klasifikasi butir untuk ditindaklanjuti.

f. Memperbaiki tes

Berdasarkan hasil dari analisis butir soal maka dapat diketahui butir-butir soal yang sudah baik, yang belum baik atau harus diperbaiki dan butir-butir yang wajib dikeluarkan dari instrumen. Dan butir-butir yang belum baik dapat diperbaiki untuk dimasukan kembali menjadi seperangkat instrumen.

g. Merakit tes

Setelah dilakukan analisis butir soal dan memperbaikinya, langkah selanjutnya adalah merakit butir-butir soal tersebut menjadi satu kesatuan, sehingga menjadi satu alat ukur instrumen final.

h. elaksanakan tes

Setelah mendapatkan instrumen tes yang berkualitas maka selanjutnya diberikan kepada testee (siswa) .

i. Menafsirkan hasil tes

Hasil tes yang didapatkan dari siswa dalam bentuk data kuantitatif yaitu dalam bentuk sekor, dan kemudian sekor ditafsirkan menjadi nilai.

2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal yaitu menganalisis butir dari taraf sukar, daya beda, fungsi distractor. Taraf sukar menganalisis bagaimana tingkat kesukaran soal apakah terlalu sukar atau sebaliknya dan daya beda menganalisis apakah butir soal tersebut mempunyai kemampuan untuk membedakan antara siswa yang rajin belajar dan yang malas belajar, sedangkan fungsi distractor mempunyai fungsi sebagai pengecoh terhadap siswa yang malas belajar. Bila dilakukan analisis butir soal maka akan menghasilkan butir-butir soal yang berkualitas sehingga dapat dihindari ketidakwajaran sekor yaitu apabila sekor testee (siswa) berbeda dengan sekor wajar baginya. Testee yang seharusnya memperoleh sekor yang tinggi ternyata memperoleh sekor yang rendah. Dan sebaliknya testee yang seharusnya memperoleh sekor rendah ternyata memperoleh sekor tinggi.

a. Analisis butir soal secara kualitatif

Sebelum dilakukan analisis butir soal secara empirik atau uji coba instrumen ke lapangan maka dilakukan analisis butir soal secara teoretik atau rasional yaitu meliputi analisis secara konstruksi, content (isi) dan bahasa. Apakah butir yang disusun mewakili indikator, dan indikator mewakili kompetensi dasar (KD), dan KD jabaran dari kompetensi inti (KI), kemudian jika secara konstruksi, content dan bahasa sudah baik, maka dapat dilanjutkan kepada uji coba ke lapangan. Dan analisis butir soal secara rasional atau secara kualitatif dapat dilakukan oleh para panel dan pakar yang ahli di bidangnya.

b. Analisis butir soal secara empirik

Setelah dilakukan analisis butir soal secara kualitatif selanjutnya dilakukan proses uji coba instrumen ke lapangan, yang kemudian dianalisis taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor. Untuk lebih jelasnya akan di jelaskan sebagai berikut.

1) Bentuk Soal Obyektif

a) Tingkat kesukaran

Proposi testee yang menjawab benar disebut tingkat kesukaran atau taraf sukar. Tingkat kesukaran soal berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00, artinya tingkat kesukaran soal paling rendah adalah 0,00 dan paling tinggi adalah 1,00. Tingkat kesukaran 0,00 menunjukkan bahwa butir soal tersebut termasuk sukar, artinya tidak ada seorang testee pun yang menjawab betul dari butir soal tersebut. Sedangkan tingkat kesukaran 1,00 menunjukkan bahwa butir soal tersebut terlalu mudah artinya seluruh testee dapat menjawab betul dari butir soal tersebut. Tingkat kesukaran soal dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$P = \frac{R}{T}$$

Keterangan :

P = tingkat kesukaran butir soal
R = jumlah yang menjawab benar
T = Jumlah seluruh peserta tes

Kriteria tingkat kesukaran	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 - 0,70	Sedang
0,71 - 1,00	Mudah

TESTEE				BUTIR				
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
A	1	1	1	1	0	0	0	4
B	1	1	0	1	1	1	0	5
C	0	1	1	1	0	0	0	3
D	1	1	0	0	0	0	0	2
E	0	1	0	0	0	0	0	1
F	1	1	1	1	1	1	1	7
G	1	1	1	1	1	1	0	6
H	0	0	0	0	0	0	0	0
I	1	1	0	0	1	0	0	3
J	1	1	1	1	1	0	0	5
N=10	7	9	5	6	5	3	1	36
P	0,7	0,9	0,5	0,6	0,5	0,3	0,1	
Q	0,3	0,1	0,5	0,4	0,5	0,7	0,9	
TKT KESUKA RAN	SEDA NG	MUD AH	SEDA NG	SEDA NG	SEDA NG	SUK AR	SUK AR	

Dalam kaitannya dengan hasil analisis butir soal dari tingkat kesukaran, ada pendapat menyatakan bahwa soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang mempunyai tingkat kesukaran yang sedang. Adapun soal-soal yang sangat sukar ada tiga kemungkinan tindak lanjut yaitu:

- (1) Butir soal tersebut didrop (dikeluarkan) dan tidak digunakan lagi dalam tes- tes hasil belajar yang akan datang.
- (2) Diteliti ulang, dianalisis sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan butir soal tersebut terlalu sukar untuk dijawab oleh testee. Kemudian setelah dilakukan perbaikan kembali, butir-butir soal tersebut dapat digunakan kembali dalam tes hasil belajar yang akan datang.
- (3) Butir soal yang sangat sukar dapat diambil manfaatnya yaitu dapat digunakan pada tujuan penyelenggaraan tes yang sifatnya sangat ketat.

b) Daya Pembeda

Daya pembeda soal yang baik adalah butir soal yang dapat membedakan antara kelompok atas yaitu kelompok testee yang berkemampuan tinggi (rajin belajar) dan kelompok bawah yaitu kelompok testee yang berkemampuan rendah (malas belajar). Daya pembeda soal dapat diukur melalui selisih proporsi jawaban betul pada testee kelompok atas dan kelompok bawah. Indeks daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1.

Indeks daya pembeda bertanda plus (positif) hal ini merupakan petunjuk bahwa butir soal tersebut sudah memiliki daya pembeda, dalam arti testee yang berada pada kategori kemampuan tinggi (kelompok atas) lebih banyak dapat menjawab betul terhadap butir soal tersebut, sedangkan testee yang berada pada kategori kemampuan rendah (kelompok bawah) lebih banyak menjawab salah. Jika indeks daya pembeda 0,00, keadaan ini menunjukkan bahwa butir soal tidak memiliki daya pembeda sama sekali. Adapun jika indeks daya pembeda bertanda minus (negatif), keadaan ini menunjukkan bahwa butir soal tersebut lebih banyak dijawab betul oleh testee kelompok bawah dari pada kelompok atas. Daya pembeda soal obyektif diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

Rumus :

$$D = \frac{FT1(X=1)}{MT} - \frac{FR1(X=1)}{MR}$$

Keterangan:

D = Daya Beda

FTI = Kelompok Tinggi

FRI = Kelompok Rendah

MT = Jumlah responden kelompok tinggi

MR = Jumlah responden kelompok rendah

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpertasi
Kurang dari 0, 20	Poor	Daya pembeda lemah
0, 20 – 0, 39	Satisfactory	Daya pembeda yang cukup (sedang)
0, 40 – 0, 69	Good	Daya pembeda yang baik
0, 70 – 1,00	Excellent	Daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif		Daya pembeda negatif (jelek sekali)

Klasifikasi indeks daya pembeda soal di atas sebagai acuan bagi tester pada saat menentukan status butir soal sehingga dapat diputuskan langkah selanjutnya untuk hasil analisis butir soal (daya pembeda soal).

Contoh perhitungan daya pembeda soal obyektif:

TESTEE				BUTIR				
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
A	1	1	1	1	0	0	0	4
B	1	1	0	1	1	1	0	5
C	0	1	1	1	0	0	0	3
D	1	1	0	0	0	0	0	2
E	0	1	0	0	0	0	0	1
F	1	1	1	1	1	1	1	7
G	1	1	1	1	1	1	0	6
H	0	0	0	0	0	0	0	0
I	1	1	0	0	1	0	0	3
J	1	1	1	1	1	0	0	5
N=10	7	9	5	6	5	3	1	36

Selanjutnya dari data XT (X Total) yang terbesar diurutkan dari yang terbesar ke yang terkecil

TESTEE				BUTIR				
	1	2	3	4	5	6	7	Xt
F	1	1	1	1	1	1	1	7
G	1	1	1	1	1	1	0	6
B	1	1	0	1	1	1	0	5
J	1	1	1	1	1	0	0	5
A	1	1	1	1	0	0	0	4
C	0	1	1	1	0	0	0	3
I	1	1	0	0	1	0	0	3
D	1	1	0	0	0	0	0	2
E	0	1	0	0	0	0	0	1
H	0	0	0	0	0	0	0	0

NO BUTIR	FTI	FRI	MT	MR	DAYA BEDA
1	5	2	5	5	$5/5 - 2/5 = 0,6$ BAIK
2	5	4	5	5	$5/5 - 4/5 = 0,2$ CUKUP
3	4	1	5	5	$4/5 - 1/5 = 0,6$ BAIK
4	5	1	5	5	$5/5 - 1/5 = 0,8$ BAIK SEKALI
5	4	1	5	5	$4/5 - 1/5 = 0,6$ BAIK
6	3	0	5	5	$3/5 - 0/5 = 0,6$ BAIK
7	1	0	5	5	$1/5 - 0/5 = 0,2$ CUKUP

Dalam kaitannya dengan hasil analisis butir soal yaitu daya beda soal, ada pendapat menyatakan bahwa soal-soal yang dianggap baik adalah soal-soal yang mempunyai klasifikasi sedang, baik dan baik sekali. Sedangkan jika hasil hitung daya beda soal menghasilkan butir soal pada klasifikasi lemah, ada dua kemungkinan tindak lanjut yaitu ditelusuri untuk kemudian diperbaiki atau di keluarkan (dibuang).

Dengan menghitung tingkat kesukaran dan daya beda soal tester dapat mengetahui kualitas butir soal yang disusun, sehingga dapat dihindari ketimpangan sekor dalam bentuk ketidakwajaran sekor.

Selain dari ketidakwajaran sekor dalam ketimpangan sekor terdapat bias butir. Dua hal tersebut yaitu ketidakwajaran sekor dan bias butir dapat dihindari jika didalam proses penyusunan instrumen dilakukan analisis butir soal secara kualitatif dan analisis butir soal secara kuantitatif. Serta dilakukan analisis perangkat soal yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Karena instrumen yang valid akan mengukur apa yang hendak diukur sesuai dengan materi atau kisi-kisi instrumen, sehingga dapat diketahui apakah instrumen atau alat ukur tersebut sudah melakukan fungsi ukurnya dengan baik, sedangkan instrumen yang reliabel akan mengukur sesuai dengan keadaan sebenarnya dari testee dalam arti tester dapat memperoleh data atau informasi yang tepat tentang kemampuan atau keadaan sebenarnya dari testee tersebut.

c) Fungsi Distraktor

Fungsi pengecoh terdapat pada tes objektif dalam bentuk alternatif pilihan jawaban (option). Pilihan jawaban dalam tes obyektif berkisar antara 3 sampai 5buah, dan dari kemungkinan jawaban yang terpasang pada setiap butir item itu salah satunya adalah jawaban betul dan sisanya adalah jawaban salah, jawaban salah dikenal dengan istilah pengecoh atau distractor. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik (testee) yang menjawab salah.

Distraktor berfungsi jika :

- (1) Sekurang kurangnya dipilih oleh 5% peserta tes atau siswa
- (2) Lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah

Contoh :

			OPTION			
N0	KUNCI	A	B	C	D	XT
1	B	2	7	1	0	10
2	C	0	0	9	1	10
3	A	5	2	1	2	10
4	D	2	2	0	6	10
5	B	1	5	4	0	10
6	C	2	2	3	3	10
7	A	1	3	3	3	10

NO	KUNCI		OPTION		
	JAWABAN	A	B	C	D
1	B	20%	jawaban	10%	0%
2	C	0%	0%	jawaban	10%
3	A	Jawaban	20%	10%	20%
4	D	20%	20%	0%	jawaban
5	B	10%	jawaban	40%	0%
6	C	20%	20%	jawaban	30%
7	A	Jawaban	30%	30%	30%

Rumus

$$\text{Distraktor} = \frac{\text{Jumlah Jawaban}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

Contoh :

$$\frac{2}{10} \times 100 = 20\%$$

2) Bentuk soal Uraian

a) Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal dipergunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesukaran suatu soal. Tingkat kesukaran berkisar antara 0 sampai dengan 1. Makin besar tingkat kesukaran maka makin mudah soal begitu pula sebaliknya. Tingkat kesukaran soal dapat diperoleh melalui perhitungan dengan rumus:

$$\text{TK} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

TK = tingkat kesukaran soal uraian

Mean = rata-rata skor testee

Skor Maksimum = skor maksimum yang ada pada pedoman pensekoran

Kriteria tingkat kesukaran	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Contoh perhitungan tingkat kesukaran soal:

Ada enam orang siswa mengerjakan lima soal tes bentuk uraian. Skor yang diperoleh enam orang siswa tersebut adalah:

Nama	Butir Soal				Skor Total
	1	2	3	4	
Andri	9	10	12	10	41
Maryam	10	15	15	13	53

Fatimah	5	6	7	5	23
Arief	7	8	6	4	25
Gozali	4	5	6	3	18
Kiren	8	12	14	7	41
Sekor Maksimum	10	15	20	25	
Mean	7.17	9.33	10	7	
Tingkat Kesukaran	0.72	0.62	0.50	0.28	

Dengan melalui perhitungan di atas, diperoleh hasil perhitungan tingkat kesukaran soal sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Tingkat Kesukaran	Status Butir
1	0, 72	Mudah
2	0, 62	Sedang
3	0, 50	Sedang
4	0, 28	Sukar

b) Daya Beda

Indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal yang membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprestasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes. Daya pembeda soal dapat diukur melalui selisih proporsi jawaban betul pada testee kelompok atas dan kelompok bawah. Indeks daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1. Daya pembeda soal uraian diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{\text{Mean A (kel. Atas)} - \text{Mean B (Kel. Bawah)}}{\text{Sekor Maksimum}}$$

DP = daya pembeda soal uraian

Mean A = rata-rata sekor testee kelompok atas

Mean B = rata-rata sekor testee kelompok bawah

Sekor maksimum = sekor maksimum yang ada pada pedoman pensekoran.

Berikut ini indeks daya pembeda soal :

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi	Interpretasi
Kurang dari 0, 20	Poor	Daya pembeda lemah
0, 20 – 0, 39	Satisfactory	Daya pembeda yang cukup (sedang)
0, 40 – 0, 69	Good	Daya pembeda yang baik
0, 70 – 1,00	Excellent	Daya pembeda yang baik sekali
Bertanda negatif		Daya pembeda negatif (jelek sekali)

Klasifikasi indeks daya pembeda soal di atas sebagai acuan bagi tester pada saat menentukan status butir soal.

Contoh perhitungan daya pembeda soal :

Nama	Butir Soal				Skor Total	Kelompok
	1	2	3	4		
Maryam	10	15	15	13	53	Atas
Arief	9	10	12	10	41	Atas
Andri	8	12	14	7	41	Atas
Fatimah	7	8	6	4	25	Bawah
Kiren	5	6	7	5	23	Bawah
Gozali	4	5	6	3	18	Bawah
Sekor Maksimum	10	15	20	25		
Mean Kel Atas	9	12.33	13.67	10		
Mean Kel Bawah	5	6	6.33	4		
Daya Pembeda	0.37	0.40	0.37	0.24		

Dengan melalui perhitungan daya pembeda soal di atas, diperoleh hasil hitung sebagai berikut:

Nomor Butir Soal	Daya Pembeda	Status Butir
1	0, 37	Sedang
2	0, 40	Baik
3	0, 37	Sedang

4	0, 24	Sedang
---	-------	--------

3) Analisis Perangkat Soal

Analisis perangkat soal dimaksud yaitu validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang berkualitas adalah instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen yang valid yaitu sah, yang mampu mengukur sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Sedangkan reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya yang memiliki daya keajegan yang tinggi.

a) Pengujian Validitas Tes Hasil Belajar

Validitas suatu instrumen didalamnya mempermasalahkan apakah tes atau instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Penganalisisan tes hasil belajar dapat dilakukan melalui validitas rasional dan validitas empirik.

b) Pengujian Tes Secara Rasional

Validitas rasional diperoleh atas dasar hasil pemikiran, atau berdasarkan hasil pemikiran yang logis. Apabila secara rasional setelah dianalisis bahwa tes hasil belajar tersebut secara rasional memang benar-benar telah dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk dapat mengetahui bahwa instrumen alat ukur tersebut sudah memiliki validitas rasional atau belum maka dapat dilakukan melalui validitas isi dan validitas konstruk (susunan)

(1) Validitas Isi

Validitas isi untuk mengetahui sejauh mana suatu tes mampu mengukur tingkat penguasaan terhadap isi atau materi tertentu sesuai dengan tujuan pengajaran atau sejauh mana pertanyaan, tugas atau butir dalam suatu tes atau instrumen mampu mewakili secara keseluruhan dan proposional perilaku sampel yang dikenai tes tersebut, maksudnya tes dapat representatif mewakili keseluruhan materi yang diujikan atau materi yang seharusnya dikuasai secara proposional.

(2) Validitas Konstruk

Validitas Konstruk adalah untuk mengetahui sejauh mana butir-butir instrumen mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual. Validitas konstruk didalamnya mengukur variabel-variabel konsep dan perumusan konstruk dimulai berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis.

(a) Pengujian Tes Secara Emperical

Validitas Empiris adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria, baik kriteria internal maupun kriteria eksternal. Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria, dapat dicontohkan adalah validitas butir yang didalamnya berusaha untuk menganalisis apakah ada kesesuaian antara sekor butir dengan sekor total instrumen berarti yang dijadikan kriteria adalah instrumen itu sendiri. Sedangkan kriteria eksternal yaitu hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen yang menjadi kriteria, contoh validitas ramalan (predictive validity) dan validitas bandingan (concurrent validity).

(1) Validitas Prediktif

Validitas prediktif yang dijadikan kriteria standar adalah prestasi belajar siswa yang akan datang, karena validitas prediktif bermaksud melihat bagaimana suatu tes dapat dapat memprediksi atau memperkirakan perilaku siswa pada masa yang akan datang, contoh dikorelasikan tes ujian masuk dengan prestasi belajar siswa di masa atau waktu berikutnya. Uji validitas ramalan dapat menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment dari Karl Pearson.

(2) Validitas Konkuren

Validitas konkuren ialah jika kriteria standarnya adalah sama sama saat atau saat ini, dan bukan masa yang akan datang, contoh tes hasil formatif 1 dikorelasikan dengan tes hasil formatif 2 (yang dijadikan kriteria atau standarnya). Uji validitas konkuren dapat menggunakan teknik analisis korelasional Product Moment dari Karl Pearson.

c) Pengujian Validitas Item Tes Hasil Belajar

Validitas butir dari suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebuah item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas. Validitas butir adalah validitas internal dan yang dijadikan kriteria sekor total di dalam instrumen (tes itu sendiri). Sehingga dapat dimengerti eratnya hubungan antara butir item dengan tes hasil belajar sebagai suatu totalitas.

Sebutir item dikatakan memiliki validitas tinggi jika telah memiliki kesesuaian atau kesejajaran arah dengan sekor totalnya atau ada korelasi positif yang signifikan antara sekor item dengan sekor totalnya. Dan uji validitas tes obyektif dapat

menggunakan teknik korelasi Point Biserial dan untuk tes uraian dapat menggunakan rumus Product Moment.

d) Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar

Uji reliabilitas untuk mengetahui sejauhmana tingkat kepercayaan atau konsistennya dalam mengukur sehingga dapat ditentukan apakah tes hasil belajar yg disusun telah memiliki daya keajegan atau kepercayaan yang tinggi, sehingga instrumen (tes hasil belajar) yang disusun dapat dikatakan adalah reliabel yang mempunyai tingkat konsisten hasil ukur atau dapat mengukur keadaan yang sebenarnya dari keadaan siswa atau subyek yang diukur. Dan dalam menghitung reliabilitas antara lain dapat menggunakan rumus Alpha Cronbach untuk tes uraian sedangkan untuk tes obyektif menggunakan rumus Kuder Richardson. Dan tingkat reliabilitas yang diterima apabila $\geq 0,70$.

Contoh Perhitungan uji validitas dan Reliabilitas tes uraian dan obyektif , sebagai lanjutan dari analisis butir soal adalah sebagai berikut:

- (1) Contoh hasil uji validitas dan reliabilitas tes obyektif, dengan menggunakan rumus Point Biserial, hasil hitung uji validitas menunjukan :

TESTE E				BUTIR					
	1	2	3	4	5	6	7	Xt	Xt ²
A	1	1	1	1	0	0	0	4	16
B	1	1	0	1	1	1	0	5	25
C	0	1	1	1	0	0	0	3	9
D	1	1	0	0	0	0	0	2	4
E	0	1	0	0	0	0	0	1	1
F	1	1	1	1	1	1	1	7	49
G	1	1	1	1	1	1	0	6	36
H	0	0	0	0	0	0	0	0	0
I	1	1	0	0	1	0	0	3	9
J	1	1	1	1	1	0	0	5	25
N=10	7	9	5	6	5	3	1	36	174
P	0.7	0.9	0.5	0.6	0.5	0.3	0.1		

Q	0.3	0.1	0.5	0.4	0.5	0.7	0.9		
X1	4.5714 29	4	5	5	5.2	6	7		
XT	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6	3.6		
SIM BAKU	2.1071 31	2.10713 1	2.1071 31	2.1071 31	2.1071 31	2.1071 31	2.10713 1		
r-Pbi	0.7042 19	0.56949 5	0.6644 11	0.8137 33	0.7593 26	0.7456 44	0.53785 6		
r-kritis	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632		
STAT US	VALI D	INVAL ID	VALI D	VALI D	VALI D	VALI D	INVAL ID		

Dengan menggunakan program excel maka didapat hasil hitung uji validitas terhadap 7 butir instrumen menunjukkan ada 2 butir yang invalid yaitu butir nomor 2 dan 7 dengan hasil hitung butir nomor 2 = 0,569 dan butir nomor 7 = 0,538 karena didapat $r\text{-hitung} < r\text{-kritis}$ 0,632 maka dinyatakan butir-butir tersebut invalid, dan sisanya yaitu 5 butir lainnya adalah valid. Langkah selanjutnya adalah dari butir-butir yang valid tersebut dilakukan kembali uji validitas, dengan hasil sebagai berikut :

TESTEE			BUTIR				
	1	3	4	5	6	Xt	Xt ²
A	1	1	1	0	0	3	9
B	1	0	1	1	1	4	16
C	0	1	1	0	0	2	4
D	1	0	0	0	0	1	1
E	0	0	0	0	0	0	0
F	1	1	1	1	1	5	25
G	1	1	1	1	1	5	25
H	0	0	0	0	0	0	0
I	1	0	0	1	0	2	4
J	1	1	1	1	0	4	16
N=10	7	5	6	5	3	26	100
P	0.7	0.5	0.6	0.5	0.3		
Q	0.3	0.5	0.4	0.5	0.7		

X1	3.428571	3.8	3.833333	4	4.666667
XT	2.6	2.6	2.6	2.6	2.6
SIM BAKU	1.8	1.8	1.8	1.8	1.8
r-Pbi	0.703147	0.666667	0.839177	0.777778	0.751639
r-kritis	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632
STATUS	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID

Langkah selanjutnya setelah dilakukan uji validitas ulang, tampak hasil hitung semua butir valid maka langkah selanjutnya adalah uji reliabilitas, yaitu dengan menggunakan rumus Kuder Richardson, dengan hasil hitung adalah sebagai berikut :

TESTEE			BUTIR				
	1	3	4	5	6	Xt	Xt²
A	1	1	1	0	0	3	9
B	1	0	1	1	1	4	16
C	0	1	1	0	0	2	4
D	1	0	0	0	0	1	1
E	0	0	0	0	0	0	0
F	1	1	1	1	1	5	25
G	1	1	1	1	1	5	25
H	0	0	0	0	0	0	0
I	1	0	0	1	0	2	4
J	1	1	1	1	0	4	16
K	5					26	100
P	0.7	0.5	0.6	0.5	0.3		
Q	0.3	0.5	0.4	0.5	0.7		
VAR T	3.24						
PQ	0.21	0.25	0.24	0.25	0.21		
ΣPQ	1.16						
KR 20	0.802469						
	0.802469						

Hasil hitung uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen adalah reliabel yaitu hasil hitung menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,80 > 0,70, maka instrumen reliabel.

(2) Contoh hasil uji validitas dan reliabilitas tes uraian (subyektif), dengan menggunakan rumus Product Moment, hasil hitung uji validitas menunjukkan :

TESTE E				BUTI R					
	1	2	3	4	5	6	7	XT	XT ²
A	5	4	3	5	3	5	3	28	784
B	5	4	3	4	3	4	3	26	676
C	4	4	2	4	3	4	3	24	576
D	4	3	3	3	4	3	4	24	576
E	5	5	3	4	5	5	4	31	961
F	3	3	2	3	2	3	1	17	289
G	3	3	2	3	2	2	2	17	289
H	3	2	2	3	2	2	2	16	256
I	2	2	1	2	1	2	1	11	121
J	2	1	1	1	1	1	1	8	64
Σ	36	31	22	32	26	31	24	202	459
R-HIT	0.9768	0.9453 7	0.9266 6	0.9034 7	0.9180 8	0.9442 5	0.8939 3		
R- KRITIS	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632	0.632		
STATU S	VALI D	VALI D	VALI D	VALI D	VALI D	VALI D	VALI D		

Dengan menggunakan program excel maka didapat hasil hitung uji validitas terhadap 7 butir instrumen menunjukkan semua butir valid karena didapati r-hitung > r-kritis 0,632 maka dinyatakan semua butir instrumen tes uraian tersebut adalah valid. Langkah selanjutnya adalah menghitung reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus Alpha Conbrach, hasil hitung menunjukan :

TESTEE				BUTIR					
--------	--	--	--	-------	--	--	--	--	--

	1	2	3	4	5	6	7	XT	XT ²
A	5	4	3	5	3	5	3	28	784
B	5	4	3	4	3	4	3	26	676
C	4	4	2	4	3	4	3	24	576
D	4	3	3	3	4	3	4	24	576
E	5	5	3	4	5	5	4	31	961
F	3	3	2	3	2	3	1	17	289
G	3	3	2	3	2	2	2	17	289
H	3	2	2	3	2	2	2	16	256
I	2	2	1	2	1	2	1	11	121
J	2	1	1	1	1	1	1	8	64
K	7								
VAR T	51.16								
VAR B	1.24	1.29	0.56	1.16	1.44	1.69	1.24		
Σ VAR BUTIR	8.62								
ALPHA C	0.97009								
	0.97009								

Hasil hitung uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen adalah reliabel yaitu hasil hitung menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar $0,970 > 0,70$, maka instrumen reliabel.

Dalam menghitung analisis butir soal (taraf sukar, daya beda dan fungsi distraktor) dan analisis perangkat soal (uji validitas dan reliabilitas) untuk langkah mudahnya dapat menggunakan **software Anates**.

B. Pengolahan Hasil Penilaian Tes Hasil Belajar

1. Pengolahan hasil penilaian tes tertulis

Hasil penilaian tes tertulis adalah skor yang diperoleh peserta didik dari hasil tes yang diikuti peserta didik, apakah itu pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, jawaban singkat, uraian. Teknik pemberian skor untuk tes tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tes Bentuk Pilihan Ganda

Cara menskor tes bentuk pilihan ganda ada dua, yaitu: pertama tanpa menerapkan sistem denda, dan yang kedua adalah dengan menerapkan sistem denda.

1) Tanpa menerapkan sistem denda

$$S = R$$

Diketahui :

S : Sekor yang sedang dicari

R : Right (jumlah jawaban betul)

Contoh:

Tes dengan jumlah soal sebanyak 50 butir dan banyaknya jawaban yang benar ada 30. Maka sekor yang didapat adalah 30.

2) Penskoran dengan menerapkan denda

$$S = R - \frac{W}{O - 1}$$

S : Sekor yang sedang dicari

R : Right (jumlah jawaban betul)

W : Wrong (jumlah jawaban salah)

O : Banyaknya option (pilihan) yang terdapat pada soal

1 : Bilangan konstan (tetap)

Contoh :

Soal dengan bentuk pilihan ganda terdiri dari 40 butir. Jumlah pilihan (option) jawaban sebanyak 4 pilihan, jumlah jawaban yang benar 30, jumlah jawaban salah 12, dan tidak dijawab 8, maka skor yang diperoleh adalah:

$$S = 30 - \frac{12}{4 - 1}$$

$$\begin{aligned}
 & 4 - 1 \\
 = & 30 - 4 \\
 = & 26
 \end{aligned}$$

Dapat pula dengan menggunakan rumus :

$$S = T - 2W$$

T = Jumlah soal dalam tes.

W = Jumlah jawaban salah

$$\begin{aligned}
 S &= 50 - 2 (12) \\
 &= 26
 \end{aligned}$$

b. Tes bentuk jawaban singkat dan menjodohkan

Pemberian skor untuk kedua bentuk tes ini umumnya tidak memperhitungkan sangsi berupa denda, rumus yang digunakan adalah :

$$S = R$$

Contoh:

Tes bentuk jawaban singkat dengan jumlah soal sebanyak 50 butir. Banyaknya jawaban yang benar ada 28. Maka skor yang dicapai adalah 28.

c. Tes obyektif bentuk matching, fill in, dan completion, perhitungan skor akhirnya pada umumnya tidak memperhitungkan sistem denda

Dalam tes obyektif soal ada yang menggunakan bobot sebagaimana contoh soal obyektif dengan bobot dapat diamati dalam tabel berikut ini :

No Urut	Bentuk Tes Obyektif	Jumlah Butir Soal	Bobot	Jumlah
01-10	Benar – Salah	10	1	10
11-30	Pilihan Ganda	20	1 ½	30

31-45	Menjodohkan	15	2	30
46-55	Isian (Fill In)	10	3	30
Total		55		100

d. Tes Uraian

Pada umumnya tes uraian menggunakan sistem bobot (*weight*) yang diberikan untuk setiap butir soal, atas dasar taraf kesukarannya, atau atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban.

Contoh:

Tes uraian yang mempunyai lima butir soal, dan penyusun soal menetapkan bahwa kelima butir soal tersebut mempunyai taraf kesukaran yang sama dan unsur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal dibuat sama banyaknya. Setiap butir soal diberi skor 10, dan apabila ada siswa (*testee*) menjawab secara lengkap dengan betul masing-masing butir diberi skor 10, jika betul separoh diberi skor 5, dan seterusnya. Total skor yang dicapai siswa adalah jumlah dari skor pada tiap-tiap butir soal. Misalnya Ghozali, soal nomor 1 memperoleh skor 7, soal nomor 2 memperoleh 5, soal nomor 3 memperoleh 4, soal nomor 4 memperoleh 10, dan soal nomor 5 memperoleh 4. Maka skor yang dicapai Ghozali adalah $7 + 5 + 4 + 10 + 4 = 30$. Maka Nilai yang diperoleh peserta didik jika betul semua, adalah :

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai} &= \frac{\text{Skor Sesungguhnya}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100 \\
 &= \frac{30}{50} \times 100 \\
 &= 60
 \end{aligned}$$

Selanjutnya contoh soal obyektif dan uraian yang menggunakan bobot adalah sebagaimana dalam tabel berikut ini:

No Urut	Bentuk Tes Obyektif	Jumlah Butir Soal	Bobot	Jumlah
---------	---------------------	-------------------	-------	--------

01-10	Benar – Salah	10	1	10
11-30	Pilihan Ganda	20	2	40
31-32	Uraian tertutup	2	5	10
33-34	Uraian tertutup	2	10	20
35	Uraian terbuka	1	20	20
Total		55		100

2. Pengolahan hasil penilaian unjuk kerja

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja siswa maka diperoleh data atau sekor yang menunjukkan kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti praktik sholat, praktik membaca al-Qur'an, praktik berwudhu, dan lain-lain. Dapat dicontohkan tentang kemampuan membaca al-Qur'an :

Skala Kemampuan Membaca al-Qur'an

No.	Nama	Aspek Yang Diamati				Jumlah
		A	B	C	D	
1.	Maryam	5	4	4	3	16
2.	Kiren	5	5	4	3	17
3.	Arief	4	5	4	5	18
Dst.						

Keterangan:

Aspek yang diamati:

A = Kemampuan melafalkan bacaan hukum nun mati atau tanwin (bacaan idhar, idghom bighunnah, idghom bilaghunnah, ikhfa' dan iqlab)

B = Kemampuan melafalkan suatu bacaan sesuai dengan makharijul huruf

C = Kemampuan melafalkan bacaan mad (panjang-pendek)

D = Kemampuan melafalkan bacaan qolqolah

Pedoman Penskoran:

Sangat baik : 5

Baik : 4

Cukup : 3

Kurang : 2

Sangat kurang : 1

Selanjutnya menentukan nilai yang dicapai peserta didik adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Sekor Sesungguhnya}}{\text{Sekor Maksimum Ideal}} \times 100$$

Keterangan :

Sekor sesungguhnya : Sekor yang dicapai siswa

Sekor Maksimum Ideal : Sekor yang dicapai jika dijawab semua dengan benar

100 : Skala yang dipakai, yakni skala dari rentangan mulai dari 0 sampai dengan 100

Contoh nilai yang didapat oleh Maryam adalah:

Jawab:

$$\begin{aligned} N &= \frac{16}{20} \times 100 \\ &= 80 \end{aligned}$$

Berarti nilai yang didapat Maryam adalah 80.



KEGIATAN BELAJAR 4: PELAKSANAAN PROGRAM TINDAK LANJUT

URAIAN MATERI

Berdasarkan hasil penilaian terhadap peserta didik, hasil tes dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan peserta didik, dan akhirnya dapat diketahui perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu. Kemudian hasil penilaian dapat dipergunakan pula sebagai bahan evaluasi diri bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu hasil penilaian dapat memberikan gambaran tentang tingkat keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan.

Melalui hasil penilaian maka dapat diketahui apakah peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau belum, dengan demikian agar dapat ditindaklanjuti dengan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, sedang bagi siswa yang telah mencapai KKM maka mendapatkan program pengayaan. Jelasnya apa itu program remedial dan program pengayaan, dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Pengertian Program Remedial

Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM, maka diberlakukan untuknya program remedial. Pembelajaran remedial merupakan kebutuhan atau hak peserta didik, dan pendidik berusaha membantu kesulitan belajar dihadapi siswa. Dalam pembelajaran remedial digunakan metode yang bervariasi sesuai dengan kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, selain itu media yang digunakan agar dapat dipersiapkan dengan baik agar peserta menjadi lebih mudah memahami dari KD yang dianggap sulit dipahami.

Pembelajaran remedial merupakan kelanjutan dari pembelajaran biasa atau reguler di kelas, dan peserta didik yang masuk dalam kelompok ini adalah peserta didik

yang belum tuntas belajar karena teridentifikasi mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik berbeda tingkatannya, ada tingkat tinggi, sedang dan rendah. Dan tujuan pembelajaran remedial adalah membantu mengatasi kesulitan belajar peserta didik melalui perlakuan pengajaran.

Batas minimal untuk ketuntasan belajar untuk setiap sekolah atau madrasah berbeda antara satu dengan yang lainnya, keadaan ini tergantung dari tingkat kesulitan dari setiap KD atau mata pelajaran tersebut dan kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing-masing sekolah atau madrasah.

Pada periode tertentu, perlu dianalisis kembali batas minimal ketuntasan. Dalam praktiknya, batas minimal ketuntasan belajar untuk tiap mata pelajaran sudah ditetapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Artinya, setiap peserta didik yang mendapatkan skor yang sama atau di atas skor minimal itu, maka peserta didik tersebut dapat dikatakan tuntas dalam belajarnya. Ia tuntas pada kompetensi dasar tertentu pada mata pelajaran tertentu. Dan sebaliknya peserta didik yang memperoleh skor di bawah batas minimal berarti dikategorikan belum tuntas belajar dan perlu diberikan pembelajaran remedial.

Pembelajaran remedial dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik. Kebutuhan peserta didik ini dapat diketahui dari analisis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep-konsep tertentu. Berdasarkan analisis kesulitan belajar itu, baru kemudian guru memberikan pembelajaran remedial.

Adapun mengenai faktor penyebab ketidaktuntasan belajar ada bermacam-macam sebabnya, dapat berasal dari faktor dari dalam peserta didik (fisik dan psikis) antara lain seperti motivasi yang rendah, sulit konsentrasi, kurang percaya diri atau faktor luar peserta didik antara lain seperti lingkungan, materi pelajaran, guru, metode mengajar, sistem penilaian.

1. Pelaksanaan Program remedial

Program remedial dapat dilaksanakan melalui bimbingan secara perorangan bila ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan yang berbeda-beda sehingga memerlukan bimbingan secara individual. Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

Pemberian bimbingan secara kelompok bila terdapat beberapa peserta didik mengalami kesulitan yang sama. Pemberian pembelajaran ulang apabila sebagian besar atau semua peserta didik mengalami kesulitan, pembelajaran dilakukan dengan metode dan media yang berbeda menyesuaikan gaya belajar peserta didik. Guru perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

Pemberian bimbingan dapat dilakukan melalui tugas-tugas latihan secara khusus dengan memanfaatkan tutor sebaya baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran remedial dapat dilakukan sebelum semester berakhir atau batas akhir pemasukan nilai ke dalam buku rapor.

Pelaksanaan pembelajaran remedial dilakukan di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar hak peserta didik yang sudah tuntas untuk mengikuti pembelajaran tidak terganggu. Oleh karena itu pembelajaran remedial dapat dilakukan sebelum pembelajaran pertama dimulai, setelah pembelajaran selesai, atau pada selang waktu tertentu yang tidak mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik yang lain disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Pengambilan peserta didik tertentu cara ini dilaksanakan dengan jalan mengambil beberapa peserta didik yang membutuhkan remedial, dari kelas reguler ke kelas remedial. Pelaksanaannya terpisah dari jam pembelajaran reguler dengan jadwal tersendiri. Model ini biasanya hanya untuk topik-topik yang dianggap esensial sebagai landasan pengetahuan lanjutan. Penggunaan tim pengajar cara ini dilaksanakan dengan melibatkan beberapa guru. Tim bekerjasama dalam menyiapkan bahan-bahan pelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada peningkatan efektivitas belajar.

Selanjutnya setelah melakukan pembelajaran remedial diakhiri dengan penilaian untuk melihat pencapaian peserta didik pada KD yang diremedial. Pembelajaran remedial pada dasarnya difokuskan pada KD yang belum tuntas dan dapat diberikan berulang-ulang sampai mencapai KKM dengan waktu hingga batas akhir semester. Apabila hingga akhir semester pembelajaran remedial belum bisa membantu peserta didik mencapai KKM, pembelajaran remedial bagi peserta didik tersebut dapat dihentikan. Pendidik tidak dianjurkan memaksakan untuk memberi nilai tuntas (sesuai KKM) kepada peserta didik yang belum mencapai KKM.

Pemberian nilai KD kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran remedial yang dimasukkan sebagai hasil penilaian harian adalah nilai yang sesuai capaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti remedial pembelajaran. Misalnya, suatu matapelajaran (Fiqih) memiliki KKM 70. Seorang peserta didik bernama Rinto memperoleh nilai harian-1 (KD 3.1) sebesar 55, karena ada beberapa butir soal yang tidak dapat dijawab dengan benar. Karena Rinto belum mencapai KKM, maka Rinto mengikuti remedial untuk KD 3.1. Setelah Rinto mengikuti remedial dan diakhiri dengan penilaian, Rinto memperoleh hasil penilaian 85. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka nilai harian-1 (KD 3.1) yang diperoleh Rinto adalah 85.

Dari tiga cara pelaksanaan pembelajaran remedial, yaitu pembelajaran di luar jam pembelajaran, pengambilan peserta didik tertentu, dan penggunaan tim pengajar. Maka cara yang banyak digunakan adalah dengan pembelajaran di luar jam pelajaran dan pengambilan peserta didik tertentu.

2. Prinsip-Prinsip Program Remedial

Adapun prinsip-prinsip program remedial yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut ini:

a. Adaptif

Memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan daya tangkap, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing

b. Interaktif

Bersifat interaktif dengan keaktifan pendidik untuk secara intensif berinteraksi dengan peserta didik dan memonitoring terhadap kemajuan belajar peserta didik.

c. Berbagai metode pembelajaran dan penilaian

Menggunakan berbagai metode pembelajaran dan metode penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

d. Pemberian umpan balik sesegera mungkin

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kemajuan belajarnya perlu diberikan sesegera mungkin agar dapat menghindari kesalahan belajar yang berlarut-larut dan mendeteksi sedini mungkin kesulitan belajar.

e. Berkesinambungan

Pembelajaran remedial dilakukan berkesinambungan dengan proses pembelajaran dan pendidik harus selalu menyediakan program remedial sesuai dengan kebutuhan.

3. Langkah-Langkah Program Remedial

Adapun langkah-langkah program remedial adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis kebutuhan, yaitu mengidentifikasi kesulitan atau permasalahan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, berdasarkan analisis terhadap Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Tengah Semester (PTS). Permasalahan pembelajaran, antara lain keunikan peserta didik, materi ajar, dan strategi belajar.
- b. Menyusun perencanaan berdasarkan permasalahan pembelajaran, yaitu memperbaiki rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan peserta didik yaitu merancang pembelajaran yang meliputi merancang rencana pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran
- c. Melaksanakan program remedial.
- d. Melaksanakan penilaian untuk mengetahui keberhasilan peserta didik.
- e. Menetapkan nilai yang diperoleh peserta didik setelah program remedial sebagai nilai akhir capaian KD muatan pelajaran.

Contoh perolehan nilai penilaian harian mata pelajaran Al-Qur'an Hadis:

Andri = 88

Rolan = 72

Gozali = 60

Arief = 50

Apabila KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadis = 70, Arief dan Gazali harus mengikuti program remedial dan setelah mengikuti program remedial dites kembali, urutan perolehan nilai sebagai berikut :

Arief = 96

Gozali = 82.

Dari hasil perolehan nilai di atas, nilai akhir Al-Qur'an Hadis untuk tes tersebut dapat ditetapkan beberapa alternatif sebagai berikut:

- a. Menggunakan nilai batas KKM, maka nilai Arief dan Gozali adalah 70. Namun alternatif ini dianggap kurang adil oleh Arief karena nilai Arief lebih tinggi dari pada

Gozali saat tes setelah remedial. Untuk mengantisipasi dan meminimalisasi timbulnya rasa ketidakadilan, guru dan siswa perlu menyepakati dari awal mekanisme penilaian ini.

- b. Menggunakan nilai rerata dari nilai perolehan awal dan nilai tes setelah remedial. Arief (50+96) : 2 = 73 , Gozali (60 + 82) : 2 = 71. Alternatif ini akan merugikan bagi siswa yang mendapat perolehan nilai awal sangat rendah meskipun nilai tes setelah remedial sangat tinggi. Misalnya nilai seorang siswa sebelum remedial 20, dan tes setelah remedial 90. Siswa tersebut mendapat nilai (20+ 90) = 55.
- c. Menggunakan nilai capaian akhir setelah remedial, maka nilai Arief 96 dan Gozali 82. Namun alternatif ini akan dianggap kurang adil bagi Andri dan Rolan. Oleh karena itu, Andri dan Rolan diberi kesempatan yang sama untuk meningkatkan nilai capaian akhir. Karena Andri dan Rolan sudah melampaui nilai KKM, mereka berhak untuk mengikuti program pengayaan. Setelah mengikuti program pengayaan. Andri dan Rolan bersama teman teman yang mengikuti program remedial, mengikuti tes kembali. Sesuai kesepakatan, maka nilai yang digunakan merupakan nilai akhir setelah tes remedial.

4. Penunjang Keberhasilan Pelaksanaan Pembelajaran Remedial yaitu :

- a. Mengenal peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dan beberapa indikator untuk mengenal kesulitan belajar peserta didik yaitu :
 - 1) Peserta didik belum dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 2) Peserta didik memperoleh hasil belajar yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
 - 3) Peserta didik belum mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
 - 4) Peserta didik belum dapat menunjukkan kepribadian yang baik.
- b. Memahami faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dari dalam dan luar diri peserta didik.

c. Perlu melakukan usaha perbaikan terhadap kesulitan belajar peserta didik dengan dua cara yaitu :

- 1) mencegah kesulitan belajar agar tidak menular kepada peserta didik lainnya,
- 2) menyembuhkan peserta didik yang sedang mengalami kesulitan belajar.

Dan usaha yang dilakukan untuk penyembuhan kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan instrumen observasi, angket, wawancara, yaitu antara lain dengan mengamati hasil pekerjaan peserta didik, tugas kelompok, buku rapor, kunjungan ke rumah, dapat pula dengan tes psikologi, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

B. Program Pengayaan

Program pengayaan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai dan/atau melampaui KKM. Mereka adalah peserta didik yang lebih cepat dari pada teman-teman sekelasnya dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan kepadanya atau dapat dikatakan mereka adalah peserta didik yang dapat cepat dalam menyelesaikan tugas belajarnya, sehingga diperlukan treatment atau perlakuan tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya.

Perlu dipahami bahwa program pengayaan dapat diselenggarakan dengan baik jika dibuat perencanaan pengajaran yang baik, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi dilakukan dengan baik, dan tentunya mendapat dukungan dari semua pihak antara lain kerjasama dari orang tua / wali murid. Unsur-unsur lain yang terlibat dalam rancangan pengajaran pengayaan yang perlu ada dan harus diperhatikan adalah peserta didik, guru, media, metode, materi, serta waktu pelaksanaan, semua itu perlu diperhatikan dengan tujuan pengajaran pengayaan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Fokus pengayaan adalah pendalaman dan perluasan dari kompetensi yang dipelajari. Pengayaan biasanya diberikan segera setelah peserta didik diketahui telah mencapai KKM berdasarkan hasil penilaian harian. Pembelajaran pengayaan biasanya hanya diberikan satu kali, tidak berulang kali. Pembelajaran pengayaan umumnya tidak diakhiri dengan penilaian. Jadi dalam hal ini berbeda perlakuannya dengan remedial.

Dua model pembelajaran yang dilaksanakan dalam program pengayaan yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lamban dengan mentoring dan tutoring, kemudian dengan memberikan penugasan dalam bentuk proyek yang hasilnya dapat dipresentasikan di depan teman-teman sekelasnya. Jelasnya Langkah-langkah sistematis dalam mengidentifikasi kelebihan kemampuan siswa dan memberikan treatment pembelajaran pengayaan adalah sebagai berikut :

1. Belajar Kelompok

Sekelompok peserta didik yang mempunyai minat tertentu diberi tugas untuk memecahkan permasalahan, membaca di perpustakaan terkait dengan KD yang dipelajari pada jam pelajaran sekolah atau di luar jam pelajaran sekolah. Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik berupa pemecahan masalah nyata. Dapat pula secara kelompok peserta didik dapat diminta untuk menyelesaikan sebuah proyek atau penelitian ilmiah

2. Belajar Mandiri

Secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati, menjadi tutor sebaya bagi teman yang membutuhkan dan pengembangan latihan yaitu dengan mengembangkan latihan praktis yang dapat dilaksanakan oleh teman-temannya yang membutuhkan dalam bentuk latihan. Kegiatan pemecahan masalah nyata, tugas proyek, ataupun penelitian ilmiah juga dapat dilakukan oleh peserta didik secara mandiri jika kegiatan tersebut diminati secara individu.

3. Pembelajaran Berbasis Tema

Pembelajaran terpadu yang memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Melalui pembelajaran tematik dapat mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

4. Pemadatan Kurikulum

Pemberian materi kepada peserta didik yaitu terhadap kompetensi materi yang belum diketahui oleh peserta didik.